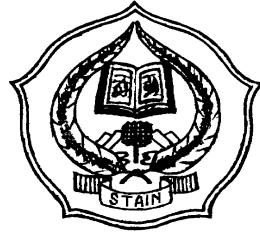


**KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU ILMU-ILMU  
KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN  
KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



**SKRIPSI**

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

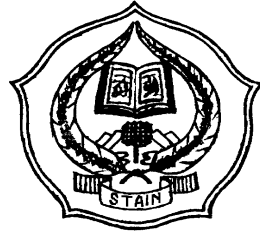
**Oleh:**

**NURLAILA SIJABAT**  
**NIM. 07 310 0019**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**

**KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU ILMU-ILMU  
KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN  
KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



**SKRIPSI**

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**Oleh:**

**NURLAILA SIJABAT**  
**NIM 07 310 0019**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr ICHWANSAYH TAMPUBOLON, M.Ag**  
**NIP. 19720303 200003 1 004**

**ERNA IKAWATI, M.Pd**  
**NIP 19791205 200801 2 012**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2011**

Hal : Skripsi a.n

Padangsidimpuan, Agustus 2011

Nurlaila Sijabat  
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Kepada Yth  
Bapak Ketua STAIN Tinggi  
Agama Islam Negeri  
Padangsidempuan  
di -  
Padangsidempuan

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n **NURLAILA SIJABAT** yang berjudul **"KOMPETENSI PROFESIONALAIME GURU ILMU-ILMU KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH "** kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr Ichwansyah Tampubolon, S.S.M.Ag**  
**NIP.19720303 200003 1 004**

**Erna Ikawati, S.Pd,M.Pd**  
**NIP. 19791205 200801 2 012**

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURLAILA SIJABAT  
NIM : 07. 310 0019  
Jurusan / Program Studi : TARBIYAH / PAI-1  
Judul Skripsi : KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU  
ILMU-ILMU KEISLAMAN DI PONDOK  
PESANTREN AL-MUKHLISIN KECAMATAN  
LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Nopember 2011

Saya yang menyatakan

Materai 6000

NUR LAILA SIJABAT  
NIM. 07 310 0019



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

**NAMA** : NUR LAILA SIJABAT  
**NIM** : 07 310 0019  
**JUDUL SKRIPSI** : KOMPETENSI PROFESIONALISME  
GURU ILMU-ILMU KEISLAMAN  
DI PONDOK PESANTREN AL-  
MUKHLISIN KECAMATAN  
LUMUT KABUPATEN TAPANULI  
TENGAH

Ketua : Dr Ichwansyah Tampubolon, M. Ag ( )  
Sekretaris : Magdalena, M. Ag ( )  
Anggota : 1. Dr chwansyah Tampubolon, M. Ag ( )  
2. Magdalena, M. Ag ( )  
3. Mukhlison, M. Ag ( )  
4. Muhammad Amin, M. Ag ( )

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal : 17 November 2011

Pukul : 08.30 s.d 12.00 Wib

Hasil/ Nilai : 71,37 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,61

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude\*)



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

## **P E N G E S A H A N**

**SKRIPSI BERJUDUL :“KOMPETENSI  
PROFESIONALISME GURU ILMU-ILMU KEISLAMAN DI PONDOK  
PESANTREN AL-MUKHLISIN KECAMATAN LUMUT KABUPATEN  
TAPANULI TENGAH”.**

Ditulis Oleh : NURLAILA SIJABAT  
NIM : 07. 310 0019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 17 Nopember 2011  
Ketua STAIN

**DR. H.Ibrahim Siregar,MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**

## ABSTRAK

**Nama : Nurlaila Sijabat**

**Nim : 07 310 0019**

**Judul : Kompetensi Profesionalisme Guru Ilmu-ilmu Keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah**

**Tahun : 2011**

Skripsi ini berjudul "Kompetensi Profesionalisme Guru Ilmu-ilmu Keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah". Permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana penguasaan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman terhadap bahan pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, bagaimana kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman menyusun program pengajaran di Pesantren al- Mukhlisin, bagaimana kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman melaksanakan program pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, bagaimana kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman mengadakan penilaian pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, apa saja faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pokok penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penguasaan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman terhadap bahan pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, untuk mengetahui kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman menyusun program pengajaran di Pondok Pesantren al- Mukhlisin, untuk mengetahui kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman melaksanakan program pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, untuk mengetahui kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman mengadakan penilaian dalam pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan ( *Field Research* ) yang bersifat kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren al-Mukhlisin Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. Sumber data berasal dari: guru ilmu-ilmu keislaman, kepala sekolah, dan santri-santri. Teknik instrumen

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummatnya manusia.

Skripsi ini berjudul “KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU ILMU-ILMU KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH ” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pembimbing I Dr Ichwansyah Tampubolon, M.Ag, dan Ibu Pembimbing II Erna Ikawati, M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, dan III. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Prodi Tarbiyah, bapak dan ibu Dosen



dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

3. Ayah dan bunda penulis, yang telah berjasa mengasuh dan mendidik penulis yang tidak mengenal lelah dan selalu sabar memotivasi penulis.
4. Bapak Pimpinan Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Ustadz dan Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut, yang telah banyak memberikan informasi demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Kakanda dan Adinda penulis yang telah memberikan motivasi bagi penuli mudah-mudahan mereka semua sukses.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidimpuan, Nopember 2011

Penulis,

NURLAILA SIJABAT

NIM. 07 310 0019

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMA PERSETUJUAN.....	
.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
.....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI.....	
.....	
ABSTRAKSI .....	
.....	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	
.....	1
B. Batasan Rumusan Masalah .....	
.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	
.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	
.....	8
E. Batasan Istilah .....	
.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	
.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	
.....	13
<b>BAB II. KERANGKA KONSEPTUAL</b>	
A. Kompetensi Profesionalisme .....	
.....	15
1. Menguasai Bahan Pengajaran .....	
.....	16
2. Menyusun Program Pengajaran .....	
.....	17

3. Melaksanakan Program Pengajaran .....	18
4. Menilai Hasil dan Proses Pengajaran.....	19
B. Guru Ilmu-ilmu Keislaman .....	20
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesionalisme Guru.....	23

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan waktu Penelitian .....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	33
E. Pengolahan dan Analisis Data.....	34

### BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum .....	36
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut .....	36
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut .....	37
3. Sarana dan Prasarana Pendidikan .....	38
4. Keadaan Guru dan Siswa Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut.....	40
B. Temuan Khusus Penelitian .....	47
1. Kompetensi Profesionalisme Guru Ilmu-ilmu Keislaman .....	47
I. Kompetensi Penguasaan Bahan Pengajaran.....	48
II. Kompetensi Penyusunan Program Pengajaran.....	54

III. Kompetensi Melaksanakan Program Pengajaran .....	58
IV. Kompetensi Penilaian Pengajaran .....	70
2. Analisis Faktor Kompetensi Profesionalisme Guru Pesantren dan Guru Madrasah .....	74
a. Faktor Internal Guru .....	74
b. Faktor Eksternal Guru .....	79
3. Analisis Hasil Penelitian .....	83

## BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran .....	88

## DAFTAR PUSTAKA

## RIWAYAT HIDUP

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dilaksanakan dengan cara kualitatif deskriptif dengan metode taksonomi.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa: 1) Guru madrasah dan guru pesantren menguasai bahan ajar bidang studinya sesuai dengan kurikulum madrasah dan menggunakan bahan pengayaan yang relevan, meskipun terkadang guru masih membaca buku referensi. 2) Guru madrasah wajib menyusun program pengajaran berupa RPP setiap tahunnya. Dalam menyusun RPP tersebut guru telah mencantumkan semua komponen RPP, seperti: standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Sedangkan guru pesantren tidak berkewajiban untuk menyusun RPP. 3) Guru madrasah dalam pelaksanaan program pengajarannya sesuai dengan yang dicantumkan dalam RPP. Guru menciptakan iklim belajar yang kondusif, mengelola kelas, mengelola interaksi belajar antara siswa melalui penjelasan dengan beberapa metode yang digunakan guru. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran guru pesantren cenderung sama. Selalu dimulai dengan *mendhabit* materi kemudian dijelaskan oleh guru. 4) Penilaian pengajaran yang dilakukan guru pesantren, hanyalah pada saat ujian semester. Sedangkan guru madrasah sering mengadakan penilaian pengajaran baik melalui tes lisan, tulisan, di luar ujian semester. 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, dipengaruhi oleh faktor internal guru yang meliputi: latar belakang pendidikan guru, pengalaman kerja guru dan wawasan guru. Faktor eksternal guru, meliputi: kebijakan pendidikan pesantren, kurangnya sarana dan prasarana, penghasilan guru dan pola rekrutmen guru.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi di Nusantara. Pesantren difungsikan untuk mengembangkan keilmuan, melatih keterampilan, mempertinggi semangat kemandirian, menghargai nilai-nilai spiritual kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Pada santri ditanamkan kesadaran bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban kepada Tuhan, bukan hanya untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, atau memperkaya pikiran santri dengan teks-teks yang islami.<sup>1</sup>

Keberadaan pesantren merupakan sub sistem dari pendidikan nasional, yang menempati posisi penting dan strategis dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama disebut strategis karena pendidikan agama merupakan implementasi dari komitmen bangsa yang tertera dalam sila pertama dari pancasila, yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Dari situ tampak jelas korelasi sinergis antara pendidikan nasional dan pendidikan agama dengan ditegaskannya rumusan iman dan taqwa, yang

---

<sup>1</sup>Abd. Muin, dkk, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. 16.

sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.<sup>2</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional maka di lembaga pesantren juga dibutuhkan tenaga pendidik profesional dalam mendidik dan membina para santri agar menghasilkan santri-santri yang berkualitas, baik dalam bidang keimanan, keilmuan dan keterampilannya.<sup>3</sup>

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional, maka lembaga pesantren tidak efektif lagi jika masih mempertahankan tradisi lama dalam mendidik santri. Dalam pendidikan pesantren juga sudah menjadi suatukebutuhan untuk menghadirkan guru yang memadai secara profesional dan proposional. Karena bagi guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran yang diajarkan tetapi juga teknik. Teknik mengajar baru yang lebih baik yang memudahkan guru menyampaikannya dan dapat dicerna dengan baik oleh santri.<sup>4</sup>

Guru agama dalam konteks pendidikan Islam memiliki peranan yang besar dan strategis. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berinteraksi dan berupaya untuk mempengaruhi, membina, dan membimbing peserta didik, mentransfer ilmu pengetahuan, sekaligus mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang

---

<sup>2</sup>Ahmad Habibullah, dkk, *Efektifitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas*, (Jakarta: Pena Citasatria,2008), hlm..1.

<sup>3</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

<sup>4</sup>Mastuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), hlm. 33.

diperlukan sebagai pendidik, pendidik, dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru.

Dari hal di atas, guru agama mempunyai misi dan tugas berat namun mulia. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru agama mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kompetensi tersebut akan menjadi guru agama profesional dan menyenangkan. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya.

Pondok Pesantren al-Mukhlisin terkategori sebagai pesantren kombinasi, karena disamping mengajarkan ilmu-ilmu keislaman juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Guru-guru Pesantren al-Mukhlisin pada umumnya sudah menyanggah gelar sarjana dalam bidangnya masing-masing. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, ditemukan 22 guru lokal diberbagai bidang ilmu. Lima belas orang mengajar ilmu-ilmu umum, dan tujuh orang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Tetapi masih ada dua orang yang tidak sarjana, alumni Pesantren Purba Baru yang mengajarkan kitab kuning termasuk salah seorang pendiri Pesantren al-Mukhlisin.<sup>5</sup>

Para guru itu mengajarkan sekitar tiga puluh empat mata pelajaran. Oleh sebab itu, setiap guru tidak hanya mengajarkan satu mata pelajaran, tetapi ada juga guru yang membawakan dua pelajaran sekaligus. Sesuai

---

<sup>5</sup>Sumber, Papan Data Rekapitulasi Guru Aliyah Pondok Pesantren al-Mukhlisin,2011



dengan latar belakang pendidikan guru yang dianggap mampu untuk mengajarkan pelajaran tersebut.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut selayaknya para guru Pondok Pesantren al-Mukhlisin telah memiliki berbagai kompetensi yang dapat menunjang kelancaran tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Terutama kompetensi profesional guru karena ini berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat indikasi bahwa guru madrasah dan guru pesantren dalam bidang ilmu-ilmu kislaman cenderung ada perbedaan. Perbedaan tersebut diantaranya berkaitan dengan kualifikasi pendidikan guru, dan kewajiban guru madrasah dan guru pesantren yang cenderung berbeda. hal tersebut sedikit banyak akan berimplikasi pada kompetensi profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dilihat ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru agama kurang berusaha untuk memotivasi siswa, kurang menggunakan metode dan media secara variatif. Guru agama selalu mengajar dengan metode ceramah disamping mengandalkan catatan di setiap pelajaran.

---

<sup>6</sup> Sumber, Hasil Penelitian Awal pada Pesantren al-Mukhlisin, Pada Tanggal 3 Januari 2011

Ketika mengajar guru tidak berupaya untuk membangkitkan semangat siswa untuk belajar, sehingga proses pembelajaran selalu berjalan satu arah tanpa adanya interaksi antara guru dan siswa, juga antara siswa dan siswa. Akibatnya, para santri agaknya menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung menerima apa yang disampaikan guru tanpa ada pertanyaan sama sekali. Fenomena ini tidak hanya akan berdampak negatif pada prestasi belajar siswa akan tetapi juga terhadap kualitas pengamalan santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan dasar pendidikan pesantren tidak terwujud.

Hemat penulis hal tersebut terjadi karena berbagai kemungkinan, diantaranya, guru tidak mengetahui dengan baik pentingnya kompetensi professional dalam menjalankan tugas mengajarnya, hal ini agaknya disebabkan oleh: latar belakang pendidikan guru agama, pengetahuan guru agama tentang kompetensi professional, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Padahal bagi guru yang professional dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dalam kaitannya dengan tugasnya, yang terdapat dalam kompetensi profesional, karena hal itu berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar setiap harinya. Dalam kompetensi professional tersebut tercakup guru harus menguasai bidang ilmu, bahan ajar, memilih

dan menggunakan metode dan media dengan baik, dan memiliki keterampilan yang tinggi dan luas terhadap dunia pendidikan.<sup>7</sup>

Untuk itulah kompetensi guru agama dipandang sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Karena kompetensi tersebut menjadi modal dasar bagi guru agama dalam membina dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan. Berkualitas tidaknya suatu proses pendidikan sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru sebagai ujung tombak pendidikan.<sup>8</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Kunandar, menurutnya kompetensi professional sangat penting bagi guru, dalam melaksanakan seluruh tugasnya dengan baik.<sup>9</sup>

Para ahli tersebut sepakat dalam menetapkan kompetensi professional sangat penting dimiliki oleh seorang guru bukan berarti menafikan kompetensi-kompetensi lainnya. Akan tetapi kompetensi ini dianggap lebih urgen karena hal ini berhubungan langsung dengan interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa menjadi guru, tidak cukup hanya dengan menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan, tetapi dibutuhkan kemampuan lainnya yang tercakup dalam

---

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 11.

<sup>8</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 3.

<sup>9</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Perss, 2009), hlm. 54.

kompetensi profesional guru. Diantaranya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, kemampuan mengimplementasikan teori-teori belajar, merancang dan melaksanakan program belajar, penggunaan metode dan media yang bervariasi. Serta kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, bagi guru tidak cukup hanya tahu tentang *what to teach*, tetapi perlu memahami *how to teach*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran di pesantren tersebut.

## **B. Batasan dan rumusan masalah penelitian**

Masalah pokok penelitian skripsi ini adalah bagaimana kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin. Masalah pokok di atas dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman terhadap bahan pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin?
2. Bagaimana kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman menyusun program pengajaran di Pesantren al- Mukhlisin Lumut?

3. Bagaimana kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman melaksanakan program pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin?
4. Bagaimana kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman mengadakan penilaian pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin?
5. Apa saja faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguasaan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman terhadap bahan Pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.
2. Untuk mengetahui kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman menyusun program pengajaran di Pondok Pesantren al- Mukhlisin.

3. Untuk mengetahui kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman melaksanakan program pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.
4. Untuk mengetahui kemampuan guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman mengadakan penilaian dalam pengajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kaitannya dengan kompetensi profesionalisme guru dalam pembelajaran.
- b. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
  - 1) Kepala sekolah, untuk memperoleh informasi dari hasil penelitian ini sebagai alat untuk lebih memperhatikan kinerja guru.

- 2) Guru, agar hasil penelitian sebagai masukan untuk dapat terus meningkatkan efektivitas mengajarnya dan meningkatkan kinerjanya supaya menjadi guru yang profesional.
- 3) Pihak terkait (dinas pendidikan setempat), untuk dapat menindak lanjuti hasil penelitian dan menetapkan langkah-langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, agar kualitas pendidikan yang ada tetap dapat berkembang.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, penulis memberikan batasan-batasan pada istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, sehingga jelas dan mudah dipahami.

Adapun pembatasan istilah yang penulis maksud adalah :

1. Kompetensi profesionalisme yang dimaksud di dalam skripsi ini mencakup: penguasaan bahan ajar, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan penilaian pengajaran.
2. Guru yang dimaksud adalah guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.
3. Ilmu-ilmu keislaman adalah al-Quran, Tafsir, Hadist, Ilmu Hadist, Ilmu kalam, Tasawuf, Fikih (hukum Islam), Sejarah dan Kebudayaan Islam<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm.93.

Sedangkan Ilmu-ilmu keislaman yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Aqidah Akhlak, al-Quran Hadist, Fikih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tafsir, dan Hadist.

4. Pondok Pesantren al-Mukhlisin adalah Lembaga pendidikan Islam yang berada di kampung Mandailing Lumut. Pesantren al-Mukhlisin memiliki beberapa jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Akan tetapi penulis memfokuskan penelitian pada guru ilmu-ilmu keislaman pada tingkat Madrasah Aliyah saja.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kompetensi profesional merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kajian seperti ini sudah pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.

- 1) Kompetensi Guru dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK N 1 Sipirok. Oleh Idamhuri. 2005.

Kelebihan penelitian ini, peneliti menggambarkan keterhubungan antara kompetensi yang dimiliki guru dengan prestasi belajar siswa di SMK N 1 Sipirok.

Kelemahannya, objek penelitiannya terlalu luas mencakup guru dan siswa secara keseluruhan. Kompetensi guru yang dimaksudkan juga



termasuk empat kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial kemasyarakatan. Sehingga kurang memungkinkan untuk dapat meneliti secara objektif dalam waktu yang relatif singkat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya, karena saya hanya memfokuskan kepada salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru, tanpa menafikan kompetensi lainnya. Khusus membahas kompetensi profesionalisme guru. Objek penelitiannya juga hanya pada guru ilmu-ilmu keislaman saja.

- 2) Implementasi Kompetensi Profesional: Upaya dalam Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru (Studi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang). Husnul Hotimah. 2007.

Kelebihan: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Kemudian penulisnya melihat di MAN 1 Malang kualitas pendidikannya tergolong bermutu tinggi baik dari segi guru dan siswanya. Hal itu dibuktikan dengan berbagai prestasi yang telah diraih MAN 1 Malang. Sehingga menimbulkan minat penulis untuk meneliti hal tersebut. Dalam penelitian ini telah ada upaya peningkatan kualitas profesionalisme guru.

Bedanya dengan penelitian saya, masih meneliti pengetahuan guru dan kompetensi profesional guru agama itu sendiri di lembaga pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- 3) Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah al-Hikmah Gunung Kidul. Oleh Ika Widi Astuti. 2009.

Kelebihannya, peneliti menjelaskan secara gamblang tujuan dan hasil penelitiannya. berupa kemampuan guru dalam penguasaan dan pengembangan materi, dan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru, baik oleh kepala sekolah maupun guru secara personal.

Kelemahan, Untuk mengetahui apakah guru telah memiliki kompetensi profesional tidak cukup dengan melihat kemampuan guru dalam menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, Tetapi cakupan kompetensi profesional itu sendiri lebih luas, mulai dari menguasai bahan, landasan pendidikan, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan mengadakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar.

Kemudian dalam kajiannya peneliti cenderung membahas penguasaan materi guru. Dalam menentukan sumber data hanya kepada kepala sekolah dan guru bidang studi saja., karena lebih banyak sumber data akan lebih mudah mendapatkan data yang diinginkan secara objektif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya dari segi tujuan penelitian, penentuan instrumen pengumpulan data, dan sumber datanya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan dengan membaginya kepada lima bab, sistematika yang penulis maksud adalah:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, guna memperjelas persoalan yang didapatkan di lapangan, sehingga masalah tersebut perlu dirumuskan yang dicantumkan dalam batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Mencakup kerangka konseptual tentang kompetensi profesionalisme guru ilmu-ilmu keislaman.

Bab tiga, yang membahas metodologi penelitian yang mencakup tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, pengolahan dan penganalisisan data.

Bab empat, analisa pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup kompetensi profesionalisme guru ilmu-ilmu keislaman dalam pembelajaran di Pondok Pesanten al-Mukhlisin Lumut.

Bab lima, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Kompetensi Profesionalisme

Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan dan memutuskan suatu hal. Kompetensi merupakan kemampuan karakteristik, pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan keahlian seseorang dalam melaksanakan kinerjanya.

Profesionalisme berasal dari kata profesi, yang berarti suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian untuk menjalankannya. Profesional adalah orang yang menyandang suatu profesi. Profesionalisme, menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, yang terus berusaha mengembangkan kemampuan untuk kepentingan profesinya.<sup>11</sup>

Profesionalisme dalam Islam memiliki dua kriteria pokok, yaitu: 1) merupakan panggilan hidup, yang lebih mengacu pada pengabdian atau sering disebut "dedikasi". 2) Keahlian berupa kecakapan yang dimiliki yang mengacu pada mutu layanan.<sup>12</sup> Oleh karena itu ada profesionalismenya tinggi, sedang dan ada yang rendah. Profesionalisme juga mengacu pada

---

<sup>11</sup>Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 7.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.112.

sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Kompetensi profesionalisme guru adalah berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri guru yang diperlukan untuk mendukung kinerjanya meliputi lima aspek.

#### 1. Kompetensi Penguasaan Bahan Pengajaran

Guru yang professional mutlak harus menguasai bahan bidang studi yang akan diajarkannya.<sup>13</sup> Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalami mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Keberhasilan proses dan hasil belajar siswa sangat bergantung kepada penguasaan guru terhadap materi pelajarannya dan keterampilan mengajarkannya. Bahan bidang studi yang diajarkan guru harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah itu. Kemampuan dalam bidang studi membuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar menguasai konsepnya, mengenai metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks bidang dan kaitannya dengan lingkungan masyarakat dan ilmu lain. Agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, guru harus

---

<sup>13</sup>Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 51.

menguasai bahan pelajaran lain yang relevan sebagai pengayaan materi yang disampaikan guru.<sup>14</sup>

## 2. Kompetensi Penyusunan Program Pengajaran

Kemampuan merencanakan atau menyusun program belajar mengajar bagi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitek. Untuk dapat membuat perencanaan belajar mengajar guru harus menetapkan tujuan pembelajaran, serta memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar termasuk memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat.

Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai dan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Tujuan penyusunan program belajar mengajar bagi guru adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas seharusnya bersumber atau sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.<sup>15</sup>

## 3. Kompetensi Pelaksanaan Program Pengajaran

---

<sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 162

<sup>15</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi guru*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 51

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 15.

Melaksanakan atau mengelola kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat. Dalam proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru harus bisa menciptakan iklim belajar yang tepat, berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar. Juga diperlukan keterampilan untuk menata ruang belajar yang menyenangkan, mengelola interaksi belajar mengajar dengan memperhatikan teknis mengajar.<sup>17</sup>

Untuk itu guru harus mampu menguasai materi/ bahan pengajaran, mampu mendesain program belajar mengajar, menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan terampil memanfaatkan media dan memilih metode mengajar yang bervariasi. Hal itu dilakukan guru agar kegiatan belajar mengajar tidak berjalan satu arah dan ada interaksi antara guru dengan siswa.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm.52

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hln.179.

#### 4. Kompetensi Penilaian Pengajaran

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Baik penilaian terhadap proses jalannya pembelajaran maupun hasil belajar yang dicapai siswa setelah pembelajaran. Penilaian hasil belajar mengajar dapat dilakukan oleh guru dengan cara *structural-objektif*, yaitu dengan melakukan evaluasi dan mengukurnya dengan pemberian skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan guru dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

Sedangkan penilaian proses belajar mengajar dapat dilakukan guru dengan pengamatan yang terus menerus terhadap perubahan dan kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan karena, dengannya guru dapat menilai kemampuan siswa dalam belajar, dan juga menilai keberhasilan guru dalam mengajar. Dengan hasil penilaian tersebut dijadikan guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pengajaran dan perbaikan program pengajaran.<sup>18</sup>

#### **B. Guru Ilmu-ilmu Keislaman**

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>19</sup> Guru dalam pandangan masyarakat

---

<sup>18</sup>Pupuh Faturrohman & M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Refika Aditama, 2007) , hlm. 18.

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta : Rineka Ciptaa, 2005), hlm. 31.



adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal bisa juga di dalam masjid, rumah, surau, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>20</sup>

Guru agama Islam diartikan sebagai seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengaplikasikan nilai yang relevan dengan pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan serta nilainya pada orang lain. Guru agama Islam sebagai profesi bukan hanya mengandung makna untuk mencari nafkah, tetapi juga tercakup *calling professio*, yaitu panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhikmat guna merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan dalam Masyarakat melalui kerja keras.<sup>21</sup>

Guru agama yang dikatakan profesional adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih

---

<sup>20</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Op.,Cit*, hlm. 83.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Firdaus, 2000), hlm.76.

tinggi, serta tanggung jawab yang sah secara hukum, seorang guru agama yang profesional akan lebih berkonsentrasi terhadap etika atau moral keagamaan dan tanggung jawab profesionalnya dibanding yang lainnya.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar berkembang dengan baik. Melatih keterampilan intelektual maupun motorik siswa, sehingga siswa mampu hidup mandiri dalam masyarakat dengan segala perubahannya, menilai proses dan hasil pembelajaran. Dari pengertian diatas dapat kita pahami bahwa dalam proses mengajar tugas pendidikan bukan hanya sekedar mengajar menyampaikan informasi (pelajaran) akan tetapi sebuah proses perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya, agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar, dan pengendali moral yang sangat ampuh.<sup>23</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Islam adalah guru yang dapat mengubah sikap, tingkah laku seseorang kearah yang lebih baik dan berakhlakul karimah, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>22</sup>Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Ghalisa, 2003), hlm.85.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994),, hlm. 95.

Dewasa ini, sudah banyak teknologi dan informasi yang dapat mempermudah siswa mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga guru tidak lagi menjadi sumber utama dalam belajar. Meskipun demikian kedudukan guru dalam proses belajar mengajar tidak akan tergantikan, bahkan tugas guru menjadi lebih kompleks.

Dalam hal ini, guru agama Islam yang profesional merupakan kebutuhan pokok dalam lembaga pesantren. Guru agama bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai Islam dengan baik bagi siswa, agar siswa mampu memahami dan menjalankan syariat Islam dengan baik. dan tidak menyalahgunakan berbagai media yang ada untuk hal-hal yang buruk, terutama dalam lembaga pendidikan agama adalah titik sentral dari setiap pembelajaran yang dilakukan.

Karena tujuan utama pendidikan pesantren adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa agar memiliki pengetahuan agama secara mendalam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. baik dari segi hubungan dengan Allah SWT berupa keimanan dan ibadah yang taat. Dan hubungan dengan sesama manusia, berupa budi pekerti mulia yang harus dimiliki santri. Pelaksanaan ibadah dengan baik dan tepat, dan juga mengajarkan kemandirian hidup bagi santri. Untuk mencapai itu semua di pesantren juga lebih dituntut bagi guru agama untuk memiliki kompetensi profesional yang baik.

## C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesionalisme Guru

### 1. Kualifikasi Guru

Dalam undang-undang no. 14 Tahun 2005, tentang kualifikasi akademik guru adalah ijazah jenjang pendidikan yang harus dimiliki oleh guru yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>24</sup> Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Profesi guru merupakan suatu bentuk pekerjaan yang elastis, yang harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.<sup>25</sup>

Guru agama memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, karena di tangan gurulah tunas-tunas bangsa dibina dan ditempa agar menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan tugas dan peranan guru yang berat ini maka peran guru tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang, tetapi harus ada bekal pendidikan keguruan yang harus dimiliki. Oleh karena itu, upaya profesionalisasi harus terus diperhatikan oleh guru dalam rangka mengembangkan profesi dibidangnya.

Sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh

---

<sup>24</sup>Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam departemen Agama RI, 2006

<sup>25</sup> Mukhtar, dkk, *Sekolah Berprestasi*, (Jakarta : Nimas Multima, 2005), hlm. 66.

mesin, radio, maupun oleh computer yang paling moderen sekalipun. Seorang guru memiliki unsur-unsur manusiawi seperti sikap, perasaan, motivasi, sistem nilai, kebiasaan dan lain-lain. Yang mampu meningkatkan proses pengajaran, yang tidak dimiliki oleh alat-alat teknologi tersebut.

Menjadi guru tidak cukup dengan modal penguasaan materi kemudian menyampaikannya pada siswa. Guru yang demikian belum dapat dikatakan guru yang professional, karena guru yang professional telah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, selalu mengembang pengetahuan dalam mendalami keahliannya.<sup>26</sup>

## 2. Pelatihan dan Penataran

Guru yang memenuhi kualifikasi pendidikan saja belum cukup, masih diperlukan pelatihan dan penataran yang intensif guna meningkatkan profesionalisme guru. Pelatihan yang dibutuhkan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Untuk itu diperlukan pelatihan yang mengacu kepada tuntutan kompetensi yang tentunya pelatihan tersebut memacu pada kompetensi yang akan dicapai dan diperlukan peserta didik.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), hlm. 23.

<sup>27</sup>Udin Syaefudin, *Op.cit.*, hlm. 105.

Tujuan pelatihan ini untuk membekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada penguasaan kompetensi secara utuh. Sesuai profil kemampuan minimal sebagai guru mata pelajaran sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

### 3. Supervisi pendidikan

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak selamanya memberikan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Selalu saja ada kekurangan dan kelemahan yang dijumpai pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran. Untuk memperbaiki kondisi yang demikian peran supervise pendidikan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Sebagai upaya meningkatkan prestasi kerja guru yang pada gilirannya meningkatkan prestasi sekolah.<sup>28</sup>

Pelaksanaan supervisi bukan untuk mencari kesalahan guru, tetapi pada dasarnya adalah proses pemberian layanan bantuan pada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan guru dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi pada guru harus mampu menempatkan diri sebagai pemberi bantuan bukan sebagai pencari kesalahan. Tujuan akhir dari kegiatan supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

---

<sup>28</sup>Ondi saondi., *Op.cit*, hlm. 80.

#### 4. Sarana Prasarana Pendidikan

Secara etimologi sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. misalnya; komputer, cd pembelajaran, buku, perlengkapan laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. misalnya: lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, perpustakaan, masjid, dan lain-lain.<sup>29</sup>

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas untuk mempermudah usaha dalam pencapaian tujuan.<sup>30</sup> Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, sumber belajar yang cukup akan mempermudah guru menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, dan bervariasi dalam menentukan metode dan media mengajar. Misalnya tersedianya gedung sekolah, tempat belajar, tempat praktikum, buku-buku bacaan dan fasilitas lainnya.

Keberadaan sarana pendidikan yang lengkap akan memberi kemudahan bagi guru agama dalam menyampaikan materi pelajaran, misalnya untuk pelajaran yang bersifat ibadah perlu dipraktikkan secara

---

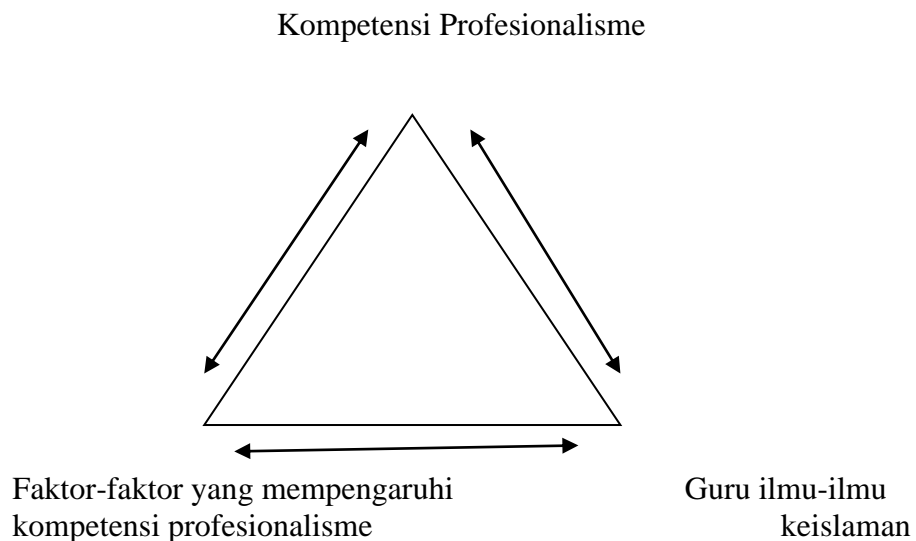
<sup>29</sup> <http://imronfauzi.wordpress.com/2008/06/12/administrasi-sarana-dan-prasarana-pendidikan>

<sup>30</sup> Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama,2010), hlm.27.

langsung. dan hal itu membutuhkan alat pembelajaran seperti patung untuk praktek memandikan jenazah, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa uraian di atas kompetensi profesionalisme guru Ilmu-ilmu keislaman dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Dalam gambar bagan tersebut penulis mencoba menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.

~ Kompetensi profesionalisme guru meliputi lima aspek yaitu:



- 1) Pengusaan landasan pendidikan
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Penilaian pembelajaran

Kelima poin ini sangat penting dimiliki guru dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji poin 2,3,4 dan 5.

~ Guru Ilmu-ilmu Keislaman

Sebagai subjek utama pendidikan memiliki tugas-tugas utama, yaitu: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

~ Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru

- 1) Kualifikasi pendidikan
- 2) Pelatihan dan penataran
- 3) Supervisi pendidikan
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan

Ketiga hal di atas merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*).<sup>31</sup>

Unit analisis kajiannya tentang kompetensi profesionalisme guru Ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut.

#### **B. Lokasi dan waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. Perbatasan pondok pesantren ini terdiri dari:

- Sebelah barat berbatasan dengan jalan Kampung Mandailing.
- Sebelah timur berbatasan dengan tanah Abbas Lubis.
- Sebelah utara berbatasan dengan tanah Aman Nasution.
- Sebelah selatan berbatasan dengan tanah Izrai Lubis.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April 2011 hingga bulan Oktober 2011.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua macam , yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>31</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm.17.

1. Sumber data primer berasal dari guru-guru ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al- Mukhlisin.
2. Sumber data sekunder berasal dari kepala sekolah, pengawas sekolah, santri-santri, dokumentasi, dan sumber sumber bacaan yang berhubungan dengan kompetensi profesionalisme guru.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam tanya jawab yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>32</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur tentang kompetensi profesionalisme guru agama, dan wawancara tidak terstruktur tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Mukhlisin sebagaimana terlampir pada pedoman wawancara.<sup>33</sup>

##### **2. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.<sup>34</sup>

Penulis mengobservasi proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman

---

<sup>32</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.113.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm.194.

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 310.

secara partisipatif. Di samping itu, penulis mengobservasi nonpartisipatif berkaitan dengan kegiatan santri.

3. Dokumentasi yaitu mengambil data yang dibutuhkan dari data/administrasi di Pesantren al-Mukhlisin.

#### **E. Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan penganalisisan data dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer berkaitan dengan penguasaan metode, materi yang diajarkan. Dan data sekunder berkaitan dengan topik bahasan.
3. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
4. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
5. Analisis data menggunakan analisis faktor dengan metode taksonomi guna melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru rendah. Sementara itu berkaitan dengan sejarah lembaga Pondok Pesantren al-Mukhlisin dengan metode historis.
6. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

## **BAB 1V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut**

Pondok Pesantren al-Mukhlisin, didirikan oleh M. Haris Lubis, Ahmad Lubis, Abu Samma Lubis, Wahiddin Lubis, dan M. Daim Syah Lubis, pada tanggal 13 Januari 1995. Berdirinya Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut, dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan adanya keinginan dari para pendiri pesantren untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan, hal ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitarnya, terutama orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan pesantren. Dengan semangat, juga kerja sama yang baik dan niat yang ikhlas, maka Pondok Pesantren al-Mukhlisin yang berlokasi di kampung Mandailing Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah ini, dapat berdiri dan Insya Allah terus berkembang.<sup>35</sup>

Pondok Pesantren al-Mukhlisin bertujuan menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat, membina akhlakul karimah, mengamalkan, dan melestarikan pendidikan agama Islam

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Kamal Lubis, SPd.I, Pimpinan yayasan Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Senin 04 April 2011.

khususnya di Kecamatan Lumut dan di Kabupaten Tapanuli Tengah pada umumnya. Pesantren ini diharapkan dapat mencetak intelektual muslim dan meningkatkan kualitas umat Islam melalui pembinaan dalam berbagai kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut**

Visi Pondok Pesantren al-Mukhlisin adalah terwujudnya santri yang menguasai IPTEK berlandaskan imtaq, beramal shaleh, berakhlak mulia, berprestasi dan berguna bagi masyarakat.

Sedangkan misi Pondok Pesantren al-Mukhlisin adalah sebagai berikut:

1. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti islami menuju insan yang bertaqwa.
2. Meningkatkan prestasi akademik lulusan.
3. Menumbuhkan minat baca al-Quran dan kemampuan menghafal kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang lengkap dan menyenangkan.
5. Melaksanakan manajemen yang berkualitas.

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak M. Haris Lubis, S.Pd, Pendiri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, tanggal 03 April 2011.

6. Membangun hubungan baik antara madrasah dengan masyarakat dan pemerintah.<sup>37</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

#### a. Sarana

Sarana merupakan alat langsung yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, guna pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana belajar yang lengkap.

Sarana yang dimiliki Pondok Pesantren al-Mukhlisin berupa: buku-buku, komputer, cd pembelajaran, perlengkapan laboratorium, ATK, dan lain-lain yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan data inventarisasi Pondok Pesantren al-Mukhlisin, keadaan sarana pendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah dan kondisi Sarana

NO	Peralatan Peraktek Dan Penunjang	Jumlah Unit	Keterangan
1	Computer	11	Cukup
2	CD Pembelajaran	1	Kurang
3	Laboratorium	1	Kurang
4	ATK		

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut 2011

#### b. Prasarana

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin lubis, Kepala Madrasah Aliyah Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Selasa 05 April 2011.



Prasarana merupakan alat tidak langsung yang digunakan dan menjadi faktor pendukung pencapaian tujuan pendidikan, seperti: Luas lahan Pesantren al-Mukhlisin: 23,839 m (Milik Yayasan Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut), bangunan kelas, ruang laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain. Untuk lebih rincinya keadaan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren al-Mukhlisin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Jumlah dan Kondisi Prasarana

No	Prasarana	Jumlah Unit	Keterangan
1	Gedung	4	Kurang
2	Ruang kelas	4	Cukup
3	Perpustakaan	1	Kurang memadai
4	Kantor Ruang Guru	1	Cukup
5	Kantor Kepala/ TU	1	Cukup
6	Masjid	1	Cukup
7	Kamar mandi	3	Kurang
8	Asrama putrid	1	Kurang
9	UKS	1	Cukup
10	Ruang Laboratorium	1	Kurang
11	Lapangan Olah Raga	3	Cukup

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut 2011.

Tabel 3  
Inventarisasi

No	Jenis	Diperlukan	Yang ada	Kurang	Lebih
1	Ruang kelas	4	3	1	-
2	Meja Murid	60	60	-	-
3	Kursi Murid	120	120	-	-
4	Meja Guru	6	4	2	-
5	Kursi Guru	12	8	4	-
6	Kursi Tamu	3	2	1	-
7	Lemari	6	4	1	-

8	Rak Buku	4	1	3	-
9	Papan Tulis	4	3	1	-
10	Papan Absen	4	2	2	-
11	Papan Data	4	2	2	-
12	Ruang Kelas	3	3	-	-
13	Mesin Tik	2	1	1	-
14	Komputer	3	2	1	-
15	Laboratorium	3	1	2	-

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut 2011.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren al-Mukhlisin masih kurang memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan, diperoleh keterangan bahwa sarana dan prasarana yang ada tersebut berasal dari pemerintah, orang tua, masyarakat dan yayasan.

#### **4. Keadaan Guru dan Siswa Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut**

##### **a. Keadaan guru**

Keadaan guru di Pondok Pesantren al-Mukhlisin tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 22 orang. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan guru-guru Pondok Pesantren al-Mukhlisin terdiri dari 16 orang sarjana, 6 orang tamat SLTA, sementara 3 orang diantaranya sedang menjalani kuliah. Tiga orang yang masih kuliah tersebut adalah pegawai tata usaha. Jika ditinjau dari rasio tingkat pendidikan guru yang demikian, tentunya sudah dapat menunjang profesionalismenya.

Tabel 4

Keadaan Guru dan Pegawai MA al-Mukhlisin Lumut Berdasarkan Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	Nama Guru	Tingkat Pendidikan	Jurusan	Mata Pelajaran
1	Hasanuddin lubis	SLTA	-	
2	H. Kamal Lubis S.Pd.I	S.I	PAI	A.A & Q H
3	Mhd.Syahdan Lubis, M.Ag	S.2	PAI	Tafsir, Nahu, Sorof
4	Nurul Uliyah, S.Pd	S.1	B.Inggris	B.Inggris
5	M. Haris Lubis, S.Pd	S.1	Penjas	Penjas
6	H. Wahiddin Lubis	SMA		Hadist
7	Drs. Marjohara, hsb	S.1	PPKn	PPKn
8	Irsan Pulungan, S.Pd	S.1	Sejarah	Sejarah
9	Yuriani Lubis S.Pd	S.1	B.Inggris	B.Inggris
10	Leni Marlina, S.Pd	S.1	Biologi	Biologi
11	Faridah Hutabarat, A. Ma	D.3	B. Indonesia	B. Indonesia
12	Rahmatullah, S.Pd.I	S.1	PAI	Fiqih
13	Drs. Maratunggul Nst, S.Pd.I	S.1	Dakwah	Balagoh
14	Arpan Pane, S.Pd	S.1	MMT	MMT
15	Duma Sari Saing, SH	S.1	Hukum	Ekonomi
16	Matumona Lubis	-	-	Fikqih Pesantren
17	Ardina Sormin, S. Sos I	S.1	Sosial	Mantik, B.Arab
18	HamonanganSitumeang,S.Pd.I	S.1	PAI	SKI
19	Elisa Simbolon	SMA	IPS	TU
20	Nur Fauziah Nst	SMA	IPS	TU
21	Azizah Hayati Sihombing	SMA	IPS	TU
22	Muhaddi Lubis, S.Pd.I	S.1	PAI	B.arab

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut 2011.

Berdasarkan data diatas yang dimaksud penulis dengan guru ilmu-ilmu keislaman di Pesantren al-Mukhlisin berjumlah enam orang diantaranya:

1. H. Kamal Lubis S. Pd.I mengajar mata pelajaran Qur'an Hadis dan Aqidah Akhlak. Alumni dari STIT Musi Sibolga pada tahun 2002, dengan jurusan PAI, mengajar di pesantren sejak berdirinya pesantren ini. Kedua mata pelajaran yang diasuh bapak ini memang sesuai dengan jurusannya sewaktu kuliah.

2. M. Syahdan Lubis M.Ag mengajar mata pelajaran Tafsir. Gelar S.I diperoleh dari STIT Musi Sibolga pada tahun 2001, mengambil jurusan PAI, kemudian S.2 diselesaikan di IAIN Medan dengan jurusan yang sama pada tahun 2008. Beliau mengampu mata pelajaran Tafsir, karena bapak ini juga tamatan dari Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dengan gelar yang dimilikinya dan bekal dari pesantren beliau dianggap kompeten untuk mengajarkan materi tafsir.
3. H. Wahiddin Lubis, mengajar mata pelajaran Hadis, tamatan dari Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 1981. Sudah mengajar di pesantren sejak berdirinya pesantren al-Mukhlisin pada tahun 1995, karena beliau termasuk salah seorang pendiri pesantren ini. Meskipun tidak sarjana, kemampuan mengajarnya tidak kalah dari guru-guru yang sudah sarjana, mungkin itu disebabkan oleh pengalaman mengajarnya yang sudah cukup lama dengan pelajaran yang sama.
4. Rahmatullah S.Pd.I mengajar mata pelajaran Fiqih, beliau dalah tamatan dari IAIN Medan pada tahun 2005, jurusan PAI. Pengalaman mengajar di pesantren sekitar 6 tahun.
5. Matumona Lubis mengajar mata pelajaran Fiqih, tamatan dari Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 1995, masa kerja di pesantren sekitar 12 tahun, kemampuan mengajarnya juga tidak kalah dari guru lainnya, karena mata pelajaran yang diasuhnya selalu di bidang *kitab kuning*,

6. Hamonangan Situmeang S. Pd.I mengajar mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam. Alumni dari STIT Musi Sibolga pada tahun 2009, jurusan PAI. Masa kerja di pesantren sejak tahun 2004 sebagai tata usaha dan mulai mengajar setelah meraih gelar S.I pada tahun 2009.

Berdasarkan data di atas guru-guru ilmu-ilmu keislaman di Pesantren al-Mukhlisin dapat dibedakan dalam dua kategori:

- a) Guru Madrasah, yaitu guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, al-al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran tersebut menggunakan kurikulum Madrasah yang sesuai dengan kurikulum nasional. Setiap guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selanjutnya disebut RPP.
- b) Guru Pesantren, yaitu guru yang mengasuh mata pelajaran salafiyah, meliputi: Tafsir, Hadits dan Fiqih. Guru Salafiah tidak diwajibkan untuk membuat RPP seperti guru yang mengajar dalam kurikulum madrasah. Adanya pengklasifikasian tersebut tidak bermaksud untuk membedakan tugas dan tanggung jawab setiap guru. Setiap guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membina para santri dengan optimal.

b. Keadaan siswa

Siswa/santri merupakan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Santri MA Pondok Pesantren al-Mukhlisin berjumlah 115

orang, 67 perempuan dan 48 laki-laki. Apabila jumlah siswa perempuan dan laki-laki dibandingkan akan terlihat siswi yang lebih banyak. Santri di Pondok Pesantren al-Mukhlisin digolongkan pada dua kelompok, yaitu; santri *mukim* dan santri *kalong*\*. Akan tetapi santri *kalong* lebih banyak dibanding santri *mukimnya*, karena sebagian besar santri berasal dari daerah sekitar pesantren, sehingga mereka tetap bisa mengikuti kegiatan pembelajaran pesantren.

Berdasarkan data yang ada di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut, maka keadaan siswa untuk tahun ajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5  
Keadaan Santri MA Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut Berdasarkan Tingkat Kelas

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X IPS	14	27	41
2	XI IPS	19	21	40
3	XII IPS	15	19	34
	Jumlah	48	67	115

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren AL-Mukhlisin Lumut 2011.

## 5. Struktur Kurikulum di Pondok Pesantren al-Mukhlisin

Guru-guru ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin mayoritas alumni dari pesantren. Oleh karena itu, perbedaan cara mengajar guru tidak

---

\*Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama dan pondokan yang disediakan pesantren. Santri kalong adalah santri yang setiap harinya pulang kerumahnya namun, tetap harus mengikuti kegiatan yang dilakukan di pesantren tersebut.

terlalu signifikan, yang membedakan cara mengajar guru adalah kurikulum yang dipakai untuk setiap mata pelajaran yang diasuh oleh guru. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya Pondok Pesantren al-Mukhlisin mempunyai dua kurikulum yang digunakan secara bersamaan yaitu, kurikulum madrasah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, dan juga ada kurikulum lokal pesantren yaitu kurikulum *salafiyah* yang menjadikan *kitab kuning* sebagai bahan pengajarannya. Akan tetapi digunakan dalam waktu yang bersamaan.

a) Kurikulum Madrasah MA al-Mukhlisin

Tabel 6  
Struktur kurikulum Madrasah MA al-Mukhlisin

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	X	XI	XII
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an dan Hadits	1	1	1
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	2	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	2	2	4
7. Ilmu Pengetahuan Alam			
a. Fisika			
b. Biologi			
c. Kimia	6	-	-
8. Ilmu Sosial			
a. Sejarah Nasional dan Dunia	6	6	8
b. Geografi			
c. Ekonomi			
9. Kesenian			

10. Pendidikan Jasmani		2	
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi		1	
12. Muatan Lokal	2	2	2
Jumlah Keseluruhan	33	32	35

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut 2011.

b) Struktur Kurikulum Salafiyah MA al-Mukhlisin

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	X	XI	XII
A. Mata Pelajaran Salafiyah	1	1	1
1. Al-Qur'an	2	2	2
2. At-Tafsir	2	2	2
3. Al-Hadits	2	2	2
4. Al-Fiqhi	2	2	2
5. At-Tauhid	2	2	2
6. At-Tarikh	2	2	2
7. At-Tasawuf	1	1	1
8. An-Nahwu	2	2	2
9. As-Sorfu	1	1	1
10. Balagoh	-	2	2
11. Mantiq	-	2	2
12. Bayan	2	-	-
13. Faraid	2	-	-
B. Muatan Lokal: Tabligh, Kaligrafi, Takhtim	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	23	23	23

Sumber: Data Administrasi MA al-Mukhlisin Lumut 2011.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam kurikulum madrasah pelajaran agama hanya berlangsung 7 jam setiap minggunya itu artinya hanya 5% materi agama dibandingkan materi umum. Oleh sebab itu, di Pesantren al-Mukhlisin digunakan dua kurikulum sekaligus. Agar dapat mengimbangi materi umum dari kurikulum madrasah, sehingga pengetahuan agama santri tetap lebih dominan dengan ditambahkannya cakupan materi salafiyah. Dengan adanya dua kurikulum ini sedikit banyaknya terjadi pengulangan materi, tetapi hal



tersebut memang bertujuan untuk lebih memperkaya wawasan dan pemahaman santri dengan materi yang bersangkutan.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **1. Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah dan Guru Pesantren di bidang Ilmu-ilmu Keislaman**

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kecakapan dalam melaksanakan profesinya dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesionalisme yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, akan lebih mempermudah siswa menerima informasi yang disampaikan guru. Kompetensi profesionalisme guru dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan penilaian.<sup>38</sup> Namun, dari berbagai point ini, objek yang menjadi fokus perhatian penulis adalah terkait dengan empat kemampuan profesionalisme, yaitu: penguasaan bahan ajar, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, penilaian pembelajaran.

#### **a. Kompetensi Penguasaan Bahan Pengajaran.**

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru harus memiliki persiapan yang matang demi kelancaran proses pembelajaran yang akan berlangsung. Jika guru kurang memahami isi

---

<sup>38</sup>Moh. Uzer Usman , Op.,Cit, hlm.14.

materi yang akan diajarkannya dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tentu akan sulit baginya untuk menjelaskan materi. Akibatnya, santripun akan sulit memahami dan mencerna pelajaran tersebut.<sup>39</sup> Penguasaan guru tentang bahan ajar sangat penting sekali, terlebih-lebih di lingkungan pesantren yang sangat menghormati guru. Guru dianggap sebagai sumber belajar yang paling utama. Karena selain buku dari gurulah para santri menerima ilmu yang diharapkan keberkahannya.

Menurut Sardiman, dalam penguasaan bahan ajar setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan guru, yaitu: penguasaan bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum sekolah, dan bahan pengayaan.<sup>40</sup> Hal senada juga disebutkan oleh bapak M. Syahdan Lubis, guru Tafsir tentang dua hal yang harus dikuasai guru berkaitan dengan bahan ajar, yaitu: bahan bidang studi sesuai kurikulum sekolah dan bahan pengayaan (penunjang) atau pelajaran lain yang relevan dengan bidang studinya. Misalnya, seorang guru Tafsir agar mampu mengajar dengan maksimal, juga dituntut untuk mempelajari ilmu fikih, tarikh, tauhid, dan lain-lainnya.<sup>41</sup>

#### 1) Guru Pesantren

---

<sup>39</sup>Udin Syaefudin, *Op., Cit*, hlm.53.

<sup>40</sup>Sardiman, , *Op., Cit* hlm.162.

<sup>41</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak M. Syahdan Lubis, M.Ag, Guru Tafsir di Pesantren al-Mukhlisin Lumut. Kamis, tanggal 07 Juli 2011, pukul 10.00

Berdasarkan observasi penulis di kelas penguasaan bahan pengajaran, pernyataan Bapak M. Syahdan Lubis, M.Ag, yang mengasuh pelajaran tafsir dikelas XII, sesuai dengan upayanya dalam penguasaan materi pengajaran di lokal, bahan ajarnya berkaitan dengan permasalahan nikah dan hukum-hukumnya. Penguasaannya terhadap bahan ajar dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran yang dipimpinnya. Penjelasan tentang isi kandungan tafsir disampaikan dengan baik dan panjang lebar oleh guru, berikut hadits yang berkaitan dengan materi. Kajian tafsir tentang pernikahan tentu erat kaitannya dengan fiqih dan juga hadis sebagai pendukung untuk menjelaskan lebih gamblang tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan.<sup>42</sup>

Bapak Wahiddin Lubis, mengajarkan bidang studi Hadits. Bahan ajar yang disampaikannya, hadits tentang kepemimpinan. Penguasaannya terhadap materi kepemimpinan menurut hadits dapat dilihat dari pemahamannya terhadap kitab-kitab hadits yang berbicara tentang hal tersebut. Misalnya, ia mengutip kitab Abi Jamroh tentang kepemimpinan yang berbunyi “ kamu semua adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” Dari hadist itu ia menjelaskan dengan semangat tentang kepemimpinan, ciri-ciri pemimpin yang baik, dengan

---

<sup>42</sup>Hasil Observasi, Kelas XII, Pengajaran Tafsir dengan Bapak M. Syahdan Lubis, M.Ag, Senin, 12 September 2011, Pukul 09:45.

menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh pemimpin yang bijaksana. Dan setiap orang memiliki tanggung jawab yang besar dalam kepemimpinannya.<sup>43</sup>

Sama halnya dengan Bapak Matumona guru fiqih, bahan ajarnya tentang salat. Ia menjelaskan dengan semangat dan memperagakan tata cara dan bacaan salat secara langsung di depan santri. Kemudian meminta santri untuk memperagakannya secara langsung.

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru pesantren memang masih membaca buku, tetapi dalam menjelaskan materi tersebut mereka menerangkan dengan semangat dan sebaik mungkin, tanpa melihat kitab lagi. Jika ada materi yang perlu didemonstrasikan akan dipraktikkan bersama dengan santri.

## 2) Guru Madrasah

Berbeda halnya dengan guru pesantren, guru-guru madrasah, seperti: Bapak Kamal Lubis, S.Pd.I, guru Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak. Bahan ajar yang disampaikan adalah Q.S Az-Zukhruf 9-13 tentang mengingat nikmat Allah SWT. Karena materi berkaitan dengan mengingat nikmat Allah SWT, guru menceritakan kisah teladan para sahabat Rasulullah Saw yang senantiasa bersyukur atas rahmat Allah SWT.

---

<sup>43</sup>Hasil Observasi, Kelas XI, Pelajaran Hadits dengan Bapak Wahiddin Lubis, Rabu, 14 September 2011, Pukul. 09:00.

Kemampuan guru dalam menguasai bahan-bahan pengajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru, oleh karena itu menurut Ibu Rahmatullah sekarang ini tidak cukup hanya memadakan pengetahuan yang diperoleh dulu saat kuliah, meskipun bidang studi yang diajar sesuai dengan jurusan guru. Karena itu, seharusnya guru harus selalu menambah wawasannya dengan membaca buku, sering mencari informasi melalui internet. Pemahaman tentang materi sangat penting. Dengan begitu guru akan mampu mengelola kelas dengan baik meskipun di dalamnya terdapat berbagai karakteristik santri.<sup>44</sup>

Ibu Rahmatullah S.Pd.I guru Fikih, bahan ajar yang dibawakan adalah berkaitan dengan Bughah. Ibu menjelaskan pengertian bughah dengan mengemukakan banyak contoh, hukum bughah dalam Islam, menyebutkan hikmah atas larangan adanya bughah dalam Islam, dengan menyebutkan dalilnya tanpa membaca buku lagi.<sup>45</sup>

Kemudian, berkaitan dengan penguasaan bahan ajar ini ditegaskan lagi oleh Bapak Hamonangan Situmeang S.Pd.I dari hasil wawancara,

Dalam mengajar, penguasaan bahan ajar itu sangatlah penting, karena dengan menguasai bahan tentu guru akan lebih leluasa dalam mengelola kelas, termasuk memberikan kesempatan pada santri untuk bertanya masalah yang kurang dipahaminya, dengan memberikan kesempatan bertanya tersebut dapat meningkatkan partisipasi santri dalam proses belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu santri. Dengan adanya tanya jawab tersebut baik ketika guru menjelaskan materi atau sesudahnya santri diajak untuk

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmatullah S.Pd.I, Guru Fikih di Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Kamis, tanggal 07 Juli 2011, pukul 09.00

<sup>45</sup> Hasil Observasi, Kelas XI, Pelajaran Fikih dengan Ibu Rahmatullah S.Pd.I, Kamis, 15 September 2011, Pukul. 10:45.

ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, kalau memang mengikuti kurikulum yang paling banyak berperan aktif adalah santri sedangkan guru lebih berperan sebagai motivator.<sup>46</sup>

Berkaitan dengan penguasaan bahan ajar guru dalam proses pembelajaran, dari hasil wawancara dengan santri dan pengamatan penulis di kelas XI, Dalam menjawab permasalahan yang diajukan santri, guru menjawabnya dengan panjang lebar setelah memberikan kesempatan pada santri yang lain untuk menjawab. Meskipun jawaban yang diberikan santri kurang tepat atau bahkan salah guru tidak marah. Akan tetapi guru meluruskan pemahaman santri tersebut dengan memberikan penjelasan dan contoh yang lebih banyak, sampai santri yang bertanya dan santri yang lain memahami materi yang dimaksud.<sup>47</sup>

Bapak Hamonangan, S.Pd.I, mengajarkan bidang studi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Bahan ajarnya berkaitan dengan strategi dakwah Rasulullah saw di Madinah. Ia menjelaskan strategi dakwah Rasulullah saw di Madinah, menjelaskan hikmah yang bisa diambil dari sejarah dakwah Rasul, dan menunjukkan sikap yang mencerminkan penghayatan terhadap dakwah rasul, dan mengaitkannya dengan kehidupan masa sekarang, dengan membaca buku rujukan.

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hamonangan S.Pd.I, Guru Sejarah dan Kebudayaan Islam di Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Jumat, 08 Juli 2011, Pukul 10.00

<sup>47</sup> Hasil observasi di kelas XI, Bidang studi fiqih, dengan Ibu Rahmatullah, Senin, 12 September 2011, pukul 12.15

Sebagian guru madrasah menjelaskan materi sudah tidak membaca buku rujukan lagi dan menggunakan bahan pengayaan yang sesuai dengan materi jika ada, begitu juga dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan santri dijawab guru dengan panjang lebar.

Dari beberapa uraian diatas, penulis dapat menggambarkan penguasaan guru pesantren terhadap bahan ajar pada umumnya sama. Tahapan pelaksanaan pembelajarannya juga sama. Mungkin ini dikarenakan bahan ajar sudah lama dibawakan sehingga lebih dikuasai oleh guru. Sama halnya dengan guru pesantren, penguasaan guru madrasah terhadap bahan ajarnya tidak diragukan lagi. Meskipun terkadang para guru masih membaca buku referensi ketika mengajar, karena yang lebih penting adalah kelihaihan guru dalam menjelaskan materi ajarnya.

#### b. Kompetensi Penyusunan Program Pengajaran

Kompetensi menyusun program pengajaran sangat penting bagi guru, untuk keberhasilan pengajaran, sama pentingnya dengan mendesain bangunan bagi seorang arsitek. Kompetensi guru dalam menyusun dan mengelola program pengajaran tampak dari cara yang dilakukannya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang disusun guru berguna sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Untuk membuat RPP dengan baik terlebih dahulu guru harus mengetahui makna dan tujuan perencanaan serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur RPP, yaitu: Guru harus menentukan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), isi bahan pelajaran, metode dan teknik yang akan digunakan serta mengadakan penilaian.<sup>48</sup>

#### 1) Guru Pesantren

Mata pelajaran kurikulum salafiah, seperti: Tafsir, Fiqih, dan hadis. Dalam hal ini mengikuti kurikulum salafiyah pesantren. Sehingga guru tidak diwajibkan untuk menyusun rencana pembelajaran. Akan tetapi kepala sekolah selalu menekankan pada guru untuk tetap memberikan kemampuan terbaik dalam melaksanakan pembelajaran.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren al-Mukhlisin, telah ada dua kurikulum yang dipakai secara bersamaan. Dengan adanya dua kurikulum ini kewajiban masing-masing guru berbeda. Guru pesantren tidak pernah diminta untuk menyusun RPP, karena hal itu sudah menjadi kebijakan pesantren sebagai kurikulum lokal, dan mengikuti tradisi Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dimana pada umumnya guru-guru berasal dari sana.

Namun, sebagian guru pesantren, ada yang mempersiapkan RPP, misalnya, Bapak Wahiddin Lubis, menurutnya, RPP perlu dipersiapkan meskipun tidak sedetail RPP pada umumnya. Bapak itu juga menjelaskan bahwa RPP yang dibuat hanya

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm.



sebatas membuat materi yang akan disampaikan pada santri-santri di kelas. Meskipun demikian, hal itu sangat penting, karena idealnya setiap akan mengajar guru itu harus selalu punya persiapan, dan itulah yang akan menjadi acuan guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.<sup>49</sup>

## . 2) Guru Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas Pondok Pesantren al-Mukhlisin oleh Bapak Ansar Hasanuddin Siregar S.Pd, beliau menyebutkan:

Bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di buat oleh guru Ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren Al- Mukhlisin cukup baik, dalam mengembangkan silabus yang ada ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Meskipun sebenarnya tidak dapat di tentukan model RPP apa yang paling benar, tapi di dalamnya guru telah mencantumkan komponen-konponen RPP tersebut, diantaranya: tujuan yang ingin di capai dari suatu kompetensi dasar, materi ajar, menentukan indikator-indikator pencapaian , memilih dan menetapkan teknik dan metode dengan baik, dan menyesuaikannya dengan waktu yang tersedia.<sup>50</sup>

Hal senada juga ditegaskan oleh Bapak Hasanuddin Lubis

kepala madrasah,

bahwa dalam menyusun RPP guru Ilmu-ilmu keislaman cukup disiplin, setiap awal semester selalu menyerahkan RPP. RPP tersebut sesuai dengan kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, guru menetapkan tujuan pembelajaran,

---

<sup>49</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak H. Wahiddin Lubis, Guru Hadist di Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Selasa, 19 Juli 2011, Pukul 14.30

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ansar Hasanuddin Siregar S.Pd, Pengawas Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Kamis, 14 Juli 2011, Pukul 11.00.

menggunakan metode yang bervariasi, gaya mengajar, menentukan strategi pembelajaran, membuat penilaian.<sup>51</sup>

Selanjutnya, guru madrasah tentu saja membuat RPP sesuai kurikulum madrasah, menurut Ibu Rahmatullah S.Pd.I, langkah pertama yang dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah mengidentifikasi kompetensi, karena beberapa standar kompetensi bisa mencakup lebih dari satu kompetensi dasar. Di samping itu, perlu ditetapkan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil akhir pembelajaran. Kompetensi ini juga menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan materi standar yang akan digunakan dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membentuk kompetensi santri.<sup>52</sup>

Bapak Kamal Lubis S.Pd.I guru al-Quran Hadist dan Bapak Hamonangan S.Pd.I guru SKI menyebutkan, sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, ada hal penting yang harus diperhatikan guru, diantaranya, analisis karakteristik siswa yang akan diajar yaitu keragaman santri dengan latar belakang masing-masing harus diperhatikan guru, agar lebih mudah menyesuaikan pelajaran dan pemilihan metode yang tepat untuk digunakan. Tujuan pembelajaran

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, Kepala Madrasah Pesantren al-Mukhlisin lumut, Kamis, 13 Juli 2011, pukul 09.00

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rahmatullah S.Pd.I, Guru Fikih di Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Selasa, 19 Juli 2011, Pukul 12.00

juga sangat penting untuk diperhatikan guru, dengan adanya tujuan yang tepat akan lebih mudah untuk menciptakan kelas yang kondusif.<sup>53</sup>

Berdasarkan observasi penulis terhadap RPP yang disusun oleh guru Madrasah, pada umumnya, RPP setiap guru sama bentuknya dan telah sesuai dengan indikator yang disebutkan di atas, bahwa dalam pembuatan rencana pembelajaran guru telah membuat kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, memilih metode yang sesuai dan penilaian (lihat lampiran ke-3).

#### c. Kompetensi Melaksanakan Program Pengajaran

Melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan program pengajaran yang telah disusun sebelumnya dalam bentuk RPP. RPP tersebut akan menjadi acuan guru melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan dan kreativitas guru sangat dituntut untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan kelas, dan mengelola interaksi belajar mengajar.<sup>54</sup>

##### 1) Guru Pesantren

Cara mengajar guru pesantren hampir sama, selalu dimulai dengan menterjemahkan materi. Penguasaan guru terhadap bahan

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kamal Lubis S.Pd.I guru al-Quran Hadits, dan Bapak Hamonangan guru SKI, Kamis 15 September 2011. Pukul 10.00

<sup>54</sup> Moh. Uzer usman, *Op., Cit*, hlm.19.

ajarnya terlihat ketika guru tersebut menjelaskan kitab kuningnya satu persatu, baris demi baris dengan baik. Kemudian di telaah maksud yang terkandung di dalamnya. Guru biasanya membacakan dan santri *mendhabit\** kitabnya masing-masing. Selanjutnya santri diminta untuk membaca dan menerjemahkan pelajaran yang disampaikan gurunya. Satu baris saja santri salah membaca yang telah disampaikan, guru akan langsung mengetahuinya, karena dengan salah menulis dan membacakan lapadznya maka maksud dari lafaznya tersebut akan salah, tentu pengamalannya pun akan berbeda. Hal itu yang sering disampaikan guru agar santri lebih berhati-hati memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu, setelah *didhabit* pelajarannya dan dijelaskan isi kandungannya, guru meminta santri mengulangi bacaan dan menanyakan materi yang kurang jelas.

Itu sebabnya, waktu yang dibutuhkan untuk pelajaran pesantren lebih banyak, karena pelajaran pesantren masih perlu diterjemahkan kemudian dijelaskan oleh guru. Hasil observasi penulis, ketika belajar Fikih di kelas XI dengan materi salat, sebelum belajar guru mempersiapkan kondisi belajar santri, selanjutnya memulai pelajaran dengan membaca dan menerjemahkan isi kitab, kemudian guru menjelaskan materi

---

\*Istilah yang sering dipakai di Pesantren, yaitu memberi harkat bacaan dengan membuat dan membuat catatan kecil berupa arti atau penjelasan guru di bawah tulisan arab yang terdapat di dalam kitab kuning.

dengan metode ceramah dan demonstrasi sekaligus, dan meminta santri untuk mengulang gerakan guru secara bergantian sehingga lebih mudah dipahami. Setelah itu, diadakan tanya jawab seputar materi dan guru menutup pelajaran.

## 2) Guru Madrasah

Berdasarkan hasil observasi penulis, ditemukan bahwa guru telah berusaha melaksanakan tugasnya dengan optimal. Misalnya, Bapak Kamaluddin Lubis S.Pd.I mata pelajaran al-Quran Hadist, ketika memasuki kelas, ia berusaha menarik minat santri untuk belajar, ia masuk kelas dengan senyum menghiasi wajahnya, memperhatikan santri secara keseluruhan, mengabsen, dan menanyakan kesiapan santri untuk belajar. Pelajaran Quran Hadist dimulai dengan materi tentang mengingat nikmat Allah SWT. Dalam hal ini, ia menggunakan metode ceramah.

Ia memberi penjelasan secara lisan sambil mencatat bahan yang dianggap penting di papan tulis, misalnya, QS. Al-Zukhruf: 9-13, dalil yang terkait dengan materi kemudian, meminta setiap santri untuk membaca dalil tersebut sesuai dengan hukum bacaan tajwid, dan memperdalam pemahaman santri terhadap materi melalui tanya jawab. Kemudian, memberikan tugas pada santri

untuk membuat kesimpulan berkaitan dengan materi yang telah diceramahkan.<sup>55</sup>

Metode yang sama juga digunakan oleh Ibu Rahmatullah S.Pd.I guru fiqih, dalam menyampaikan bahan ajarnya. Sebelum memulai pelajaran, ia membagikan beberapa lembar kertas foto copy-an pada santri, materi yang diambil dari internet sebagai tambahan dari buku paket yang ada pada santri. Kemudian, guru menjelaskan materi bughah dan hukumnya dengan metode ceramah, sambil sesekali mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi, sudah dapat dipahami atau belum oleh santri.<sup>56</sup>

Begitu juga dengan bapak Hamonangan Situmeang S.Pd.I, guru Sejarah dan Kebudayaan Islam. Setelah menciptakan kondisi belajar santri. Guru menyajikan bahan pelajaran terkait dengan strategi dakwah Rasulullah saw di Madinah dengan ceramah, kemudian guru menjelaskan tugas yang perlu didiskusikan. Setelah itu, guru membagi santri dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Pada saat santri melakukan diskusi, guru mengawasi dan memotivasi seluruh santri untuk berpartisipasi dalam diskusi,

---

<sup>55</sup>Hasil observasi, Pelajaran al-Quran Hadist, di kelas XI, dengan Bapak Kamaluddin S.Pd.I Kamis, 15 September 2011, Pukul 09.45

<sup>56</sup>Hasil Observasi, Pelajaran Fiqih, kelas XI, dengan Ibu Rahmatullah S.Pd.I, Senin, 12 September 2011, Pukul.09.45

masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan mencatat tanggapan dan saran dari kelompok lain dan dikomentari. Akan tetapi, walaupun guru sangat ingin merangsang santri untuk berperan aktif tampaknya santri masih kurang bisa melakukan sesuai instruksi guru. Agaknya santri tidak cukup berani untuk mengeluarkan pendapat. Di akhir kegiatan guru meminta santri untuk membuat kesimpulan diskusi.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Matumona Lubis guru fiqih, sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu di sampaikan hal-hal yang prinsip dari pelajaran secara singkat, hal ini dilakukan agar santri mempunyai pemahaman yang cukup mengenai materi agar mampu menghubungkan pemahamannya antara pelajaran yang lalu dan yang akan dipelajari. Kemudian diajukan pertanyaan secara lisan untuk mengetahui penguasaan santri terhadap materi yang telah dipelajari.<sup>58</sup>

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan santri Al-mukhlisin Lumut, katanya dalam membuka pelajaran, sebelumnya guru mengulangi, sedikit pelajaran yang lalu untuk mengantarkan pengetahuan santri pada materi yang akan di pelajari sehingga lebih mudah untuk memahami materi tersebut.

---

<sup>57</sup> Hasil Observasi, Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, kelas XI, dengan Bapak Hamonangan S. Pd.I, Kamis 15 September 2011, Pukul 14.30.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Matumona Lubis, Guru Fikih di Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Senin, 23 Juli 2011, Pukul 10.00

Pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas merupakan dua kegiatan yang sangat erat hubungannya dan saling mempengaruhi, namun masih dapat dibedakan satu sama lain karena tujuannya memang berbeda. Pengelolaan pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran, seperti menyusun rencana pelajaran, menganalisis karakteristik siswa, penggunaan metode, media, sumber belajar yang tepat dan bervariasi, penilaian, menentukan strategi pembelajaran dan lain-lain.

Sedangkan pengelolaan kelas berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas, berdasarkan hasil observasi penulis, guru sebenarnya telah melakukan dengan optimal, hal itu terlihat ketika guru mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mengoptimalkan semua komponen pembelajaran dengan baik. Mulai dari metode pembelajaran, metode adalah cara tertentu yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu bahan pengajaran sehingga tujuan pengajaran tersebut dapat dicapai. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamonangan Situmeang S.Pd.I, bahwa dalam satu pertemuan bisa saja digunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, tentu saja



penggunaan metode-metode tersebut harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.<sup>59</sup>

Kemudian Ibu Rahmatullah S.Pd.I menambahi, kadang metode pembelajaran dipakai dengan metode demonstrasi sesuai dengan materi yang disampaikan, dengan tujuan untuk menambah pengalaman para santri. Materi fikih memang karena sangat banyak hubungannya dengan masalah praktis seperti salat, dengan berbagai macam jenisnya dan juga syarat-syarat dan rukun-rukun nya yang butuh pendemonstrasian agar santri lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Serta berbagai hukum Islam yang sangat cocok untuk didiskusikan.

Akan tetapi untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi guru sering kesulitan karena fasilitas yang dibutuhkan terkadang tidak tersedia di pesantren. Oleh karena itu, pada akhirnya guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibanding metode-metode lainnya. Karena metode ceramah lebih cocok untuk kebanyakan materi, juga lebih mudah bagi guru untuk menjelaskan pelajaran dengan materi yang banyak dengan waktu yang singkat.

Kemudian mengenai minat santri dalam belajar ketika guru menggunakan metode-metode ceramah, dikemukakan oleh Dimas

---

<sup>59</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Hamonangan S.Pd.I, Guru Sejarah dan Kebudayaan Islam di Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Rabu, 20 Juli 2011, Pukul 11.00

Wahyu santri kelas XI, menurutnya sebaiknya guru dalam mengajar menggunakan metode yang beragam, ada guru yang cocok menggunakan metode ceramah tapi ada juga yang kurang. Untuk guru yang suaranya keras dan tegas santri tidak masalah jika ia menggunakan metode ceramah. Tetapi ada guru yang menurut mereka kurang semangat untuk mendengarkan karena suaranya terlalu pelan, dan juga dalam mengajar guru tersebut sering hanya duduk di kursinya dari awal sampai akhir pelajaran. Menurutny kalau terlalu sering dan lama memakai metode ceramah akan membuat santri jenuh dalam belajar. Akibatnya para santri ada yang ribut atau bahkan mengantuk karena proses belajarnya terlalu monoton. Dan paling menyenangkan kalau belajar ketika ada materi yang berbentuk pengamalan praktis langsung di demonstrasikan agar lebih mudah diingat dan dapat diamalkan dengan benar, jadi santri tidak salah-salah menafsirkan apa yang dimaksud oleh guru.<sup>60</sup>

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, guru membutuhkan media dan sumber belajar yang lengkap. Media pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan santri untuk memahami dan mencerna pelajaran yang disampaikan guru.

---

<sup>60</sup>Hasil Wawancara dengan Agus, Santri Kelas XI Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Sabtu, Kamis 15 september 2011, Pukul 12.30

Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan belajar yang akan diberikan pada siswa .

Media dan sumber belajar yang beragam sangat penting untuk kepentingan proses pembelajaran, seorang guru yang juga berfungsi sebagai sumber belajar harus selalu memperbaharui pengetahuan, baik melalui penataran, pelatihan, ataupun mengikuti seminar pendidikan. Dan juga buku-buku penunjang bidang studi yang diasuh setiap guru, penggunaan media dan sumber belajar yang selektif akan memberi pengaruh positif bagi keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>61</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar media dan sumber belajar merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian keberadaan media sangat penting demi kelancaran pembelajaran, seperti dikemukakan oleh Gustina santri kelas XII, dalam menjelaskan materi pelajaran santri mengharapkan adanya beberapa media yang sesuai dengan materi pelajaran, agar santri tidak merasa bosan atau mengantuk ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Media yang dipakai bisa dalam bentuk gambar, patung, poster atau potongan-potongan ayat yang ditulis diatas kertas manila atau media lainnya, makanya dalam hal ini

---

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak H. Kamaluddin Lubis, Guru Akidah Akhlak, di Pesantren al-Mukhlisin Lumut. Sabtu, 23 Juli 2011, Pukul, 10.00.

dibutuhkan kreativitas dari masing-masing guru untuk membuat setidaknya media sederhana.<sup>62</sup>

Selanjutnya, dalam mengelola kelas guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif. Untuk menciptakan kondisi yang optimal tersebut bisa dilakukan guru melalui tindakan pencegahan yaitu menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan tenang sehingga suasana tersebut menimbulkan rasa kenyamanan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.<sup>63</sup>

Adapun kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru hadist di kelas XI, mulai dari mengatur tata ruang kelas, tempat duduk santri, dan ruangan tempat belajar harus bersih, menciptakan iklim belajar yang serasi. Sedangkan tindakan terhadap penyimpangan yang terjadi di kelas, seperti ribut di kelas, sering terlambat, mengganggu santri yang lain, guru akan menghentikan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang timbul tersebut, kalau kelas sudah kembali aman baru lah pelajaran dilanjutkan.<sup>64</sup>

Data ini didukung observasi penulis dengan guru Tafsir di kelas XII, ketika proses belajar mengajar berlangsung bermacam-macam, sesuai dengan tingkat masalah itu sendiri. Adakalanya guru

---

<sup>62</sup>Hasil Wawancara dengan Gustina, santri kelas XII Pesantren al-Mukhlisin,

<sup>63</sup>Ahmad rohani pengelolaan pengajaran, (Jakarta: Rineka cipta,2004), hlm.127.

<sup>64</sup>Hasil Observasi, pelajaran hadist, di kelas XI, dengan Bapak Wahiddin Lubis, Selasa 13 September 2011, pukul 15.00

memindahkan tempat duduk santri yang ribut, dalam upaya mengelola kelas dengan baik. Tentu saja guru mengalami beberapa hambatan, hal itu terjadi karena beberapa faktor diantaranya:

1) faktor guru

Yaitu keterbatasan kesempatan guru untuk memahami lebih dalam tingkah laku dan beragam karakteristik santri dan pengetahuan guru sendiri dalam mengelola kelas yang variatif.

2). faktor santri

Yaitu para santri dengan berbagai latar belakang keluarga, setiap perilaku yang ditampilkan santri di kelas merupakan cerminan keadaan keluarganya di rumah, karena setiap santri tidak sama tingkat inteligensi dan emosionalnya, semakin banyak santri dalam suatu kelas semakin banyak karakter yang harus dipahami guru.

3) Faktor fasilitas

Fasilitas atau sarana prasarana belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Fasilitas belajar yang kurang lengkap atau alat lain yang tidak tersedia di sekolah akan turut menjadi hambatan untuk mengelola kelas secara efektif, misalnya jumlah buku yang kurang sehingga guru

meminta buku untuk dipakai santri bersama atau bergantian, hal itu akan menjadi alasan santri untuk ribut dalam kelas.

Berdasarkan uraian para guru di atas mengenai pengelolaan kelas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegagalan dalam mengelola kelas secara efektif tidak hanya kelemahan guru tetapi karena berbagai faktor lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus melaksanakan semua komponen pembelajaran dengan baik, dan berusaha untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha mendapatkan umpan balik dari santri, melalui pemberian penjelasan yang baik, metode, media dan sumber belajar yang bervariasi dan relevan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, kemungkinan keberhasilan guru dan santri dalam pencapaian tujuan pelajaran tersebut lebih besar.

Dengan demikian dari kegiatan pembelajaran di atas dapat dilihat bahwa dalam satu kali pertemuan bisa saja digunakan beberapa metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Seperti yang terdapat dalam strategi belajar mengajar karangan Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, pembelajaran akan kurang efektif jika disampaikan dengan metode ceramah saja, selain itu

guru juga perlu mengadakan tanya jawab dan pemberian tugas untuk melihat pemahaman siswa.<sup>65</sup>

#### d. Kompetensi Penilaian Pengajaran

Dalam proses pembelajaran ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: tahap membuat desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Idealnya penilaian dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk menilai prestasi santri tetapi juga dilakukan terhadap proses pembelajaran.

##### 1) Guru Pesantren

Berkaitan dengan penilaian yang dilakukan guru-guru pesantren di kelas berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Wahiddin Lubis, menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan hanyalah pada saat pertengahan semester dan ujian semester, yang dilakukan secara bersamaan, untuk menilai prestasi belajar santri.

Sama halnya dengan Bapak M. Syahdan dan Bapak Matumona, menurut keduanya, penilaian dalam pelajaran kitab kuning biasanya hanya dilakukan dua kali dalam satu semester,

---

<sup>65</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op., Cit*, hlm. 98.

yaitu: mid semester dan ujian semester, penilaiannya berupa tes tulisan.<sup>66</sup>

## 2) Guru Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmatullah S.Pd.I penilaian dalam pembelajaran penting dilaksanakan. Karena dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan santri dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan. Apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai.

Penilaian yang biasa ia lakukan berupa tes lisan sebelum pelajaran dimulai. Tes formatif dilakukan setelah menyelesaikan suatu pokok bahasan di akhir pelajaran. Selanjutnya, ujian semester dan mid semester yang memang dilaksanakan secara bersamaan.<sup>67</sup>

Begitu juga dengan Bapak Hamonangan S.Pd.I, menurutnya, penilaian terhadap proses dan hasil belajar sangat penting dilakukan guna mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar dan keberhasilan belajar santri. Dalam hal penilaian proses pembelajaran dilakukan setiap proses pembelajaran berlangsung. Ia

---

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Wahiddin Lubis, Guru Hadis di Pesantren al-Mukhlisin, Senin, 23 Juli 2011, Pukul 14.30.

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmatullah, S.Pd.I. Guru Fiqih, Senin, 12 September 2011, Pukul 09.45.



selalu memperhatikan perkembangan kelas dalam pembelajaran. Penilaian ini didukung dengan penilaian prestasi santri, baik ketika mengadakan ulangan formatif berupa tes tulisan, minat santri mengerjakan tugas rumah, maupun ketika ujian semester, semua kegiatan itu akan mempengaruhi hasil belajar.<sup>68</sup>

Hal senada juga disampaikan Bapak Kamal lubis, S.Pd.I, penilaian proses dan hasil belajar perlu dilakukan demi perbaikan proses pembelajaran. Dengan mengadakan penilaian guru akan mengetahui keberhasilan dan kegagalan setiap proses pembelajaran yang dilakukannya. Untuk selanjutnya memperbaiki cara mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berkenaan dengan penilaian pengajaran, berdasarkan wawancara dengan Eva, santri kelas XI, guru madrasah sering mengadakan penilaian terkadang secara lisan mengenai pelajaran, membuat tugas rumah, dan tugas kelompok, dan model penilaiannya juga bervariasi. Adakalanya bentuk essay test, pilhan ganda, menjodohkan, tidak jarang guru langsung bertanya pada santri satu persatu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi penulis di kelas XI. Setelah guru menyelesaikan suatu pokok bahasan dan

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hamonangan, S.Pd.I, Guru SKI, Kamis, 15 September 2011, Pukul 14.45.

menyakinkan santri telah memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya, guru meminta santri untuk menyelesaikan beberapa soal berkaitan dengan materi. Menurut guru Ibu Rahmatullah, hal itu dilakukan untuk melihat apakah tujuan intruksional khusus suatu pelajaran telah tercapai.

Dari beberapa uraian di atas, berkaitan dengan pelaksanaan penilaian pengajaran, dapat kita lihat bahwa guru pesantren dan guru madrasah tidak sama. Guru pesantren memahami bahwa penilaian proses belajar tidak begitu penting, sehingga mereka hanya mengadakan penilaian prestasi belajar itu pun pada saat ujian semester dan mid semester saja.

Sedangkan guru madrasah, menganggap evaluasi sebagai komponen penting pembelajaran, baik penilaian proses dan hasil belajarnya. Karena, jika prestasi santri kebanyakan rendah, bukan hanya santri yang gagal akan tetapi, tetapi perlu diperhatikan faktor kompetensi profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya secara optimal.<sup>69</sup>

## 2. Analisis Faktor Kompetensi Profesionalisme Guru Pesantren dan Guru Madrasah

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kamal Lubis, S.Pd.I, Guru al-Qur'an Hadis, Kamis, 15 September 2011, pukul 09.45.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, didapatkan informasi bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru-guru ilmu keislaman dalam mengelola pembelajaran di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal guru, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan guru sangat menunjang kompetensi mengajar. Hal ini sesuai dengan UU No 14 tahun 2005, tentang kualifikasi pendidikan guru adalah minimal S1 dari program keguruan.<sup>70</sup> Artinya tidak semua orang bisa menjadi guru, karena guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar. Berikut presentasi kualifikasi pendidikan guru ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin.

Latar Belakang Pendidikan Guru Ilmu-ilmu Keislaman  
diPondok Pesantren al-Mukhlisin.

No	Latar belakang pendidikan	F	Presentase
1	Madrasah Aliyah	2	33,%
2	Strata Satu (S-1)	3	50%
3	Strata Dua (S-2)	1	17%

---

<sup>70</sup>undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Dirtektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006

		6	100%
--	--	---	------

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat, guru ilmu-ilmu keislaman berjumlah 6 orang, empat orang berkualifikasi pendidikan sarjana dan dua non sarjana. Dengan rincian tiga orang berpendidikan Sarjana Strata Satu (S1), sebagai guru Madrasah. Satu orang berpendidikan Sarjana Strata Dua (S2), dan dua orang lagi non sarjana, alumni madrasah, sebagai guru pesantren.

Dengan demikian, latar belakang guru pesantren berbeda dengan guru madrasah. Perbedaan latar belakang pendidikan seperti ini, secara teoritis berpengaruh terhadap kompetensi mengajar guru. Berdasarkan itu bisa diasumsikan, terjadi ketidakseimbangan kompetensi guru dari bidang kualifikasi pendidikan.

## 2) Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan guru terbaik. Para guru ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, baik guru pesantren maupun guru madrasah sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, masing-masing guru lebih dari 5 tahun.

Setiap orang tentunya punya pengalaman berharga yang bisa dijadikan pelajaran hidup tidak terkecuali dengan guru. Setiap proses pembelajaran yang berlangsung akan menjadi pengalaman bagi guru dan siswa. Pengalaman kerja guru-guru

ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin sudah terbilang lama. Karena sebagian guru telah mengajar sejak didirikannya pesantren ini. Jadi mereka telah mengikuti setiap perkembangan yang terjadi di pesantren, sehingga para guru tersebut sudah sangat mencintai pesantren dan bekerja dengan penuh dedikasi yang tinggi.

Meskipun pengalaman kerja guru lainnya tidak sama lamanya, tetapi guru selalu menjadikan pengalaman mengajarnya sebagai pelajaran untuk menyempurnakan kegiatan pembelajaran sebelumnya yang kurang berhasil.

### 3) Wawasan Guru

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasi tujuan pendidikan untuk supaya dapat mengemban tugas-tugasnya dengan professional diperlukan adanya upaya pengembangan wawasan para guru melalui pelatihan, penataran, diklat dan mengikuti acara seminar pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.<sup>71</sup>

Untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, maka kepala madrasah sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang baik demi

---

<sup>71</sup> Ondi Saondi, *Op.,Cit*, hlm. 79.

meningkatkan wawasan para guru. Kontribusi kepala madrasah tersebut, misalnya, memberi izin kepada guru-guru untuk mengikuti penataran. Meskipun kepala madrasah memberi izin, tetapi tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti penataran. Sejauh ini guru yang telah mengikuti penataran hanyalah guru madrasah, sedangkan guru pesantren tidak pernah mengikuti penataran.

Akan tetapi, kalau ada *workshop*, seminar pendidikan, dan pelatihan kompetensi sudah pernah diikuti para guru-guru ilmu-ilmu keislaman guna memperkaya pengetahuan guru untuk meningkatkan kompetensinya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pengalaman guru madrasah dari berbagai penataran dan pelatihan yang dilaluinya tentu lebih memiliki wawasan yang luas, dibandingkan guru pesantren yang non sarjana dan tidak pernah mengikuti penataran. Dan itu sedikit banyaknya berimplikasi pada kompetensi mengajar guru.

b. Faktor Eksternal Guru

1) Kebijakan Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren al-Mukhlisin sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan,

memiliki kebijakan dalam hal peraturan-peraturan pesantren, dan penetapan kurikulum pesantren.

Tidak ada kebijakan pesantren yang melonggarkan peraturan bagi guru-guru untuk tidak melakukan kewajibannya. Sedangkan kebijakan yang tidak mewajibkan guru pesantren untuk menyusun RPP, bukan karena membedakan posisi guru pesantren dan guru madrasah, tetapi hal itu didukung oleh kebiasaan atau budaya para guru pesantren yang pada umumnya lulusan dari pesantren.

## 2) Kurangnya Sarana dan Prasarana

Sarana atau media belajar guru ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisiin tidak tersedia, misalnya: alat peraga dalam pembelajaran fikih, alat praktek mengurus jenazah, dan masalah ibadah tidak didukung dengan media pembelajaran, Akibatnya, persiapan metode yang variatif guru tidak dapat diterapkan. Padahal, pembelajaran yang didukung oleh alat atau media pembelajaran dapat mempermudah santri dalam memahami materi yang disampaikan guru, guna menunjang keberhasilan pembelajaran.

Sumber belajar seperti buku yang tersedia di perpustakaan kurang lengkap. Buku-buku yang berkaitan

dengan ilmu-ilmu keislaman yang ada di perpustakaan sekitar 400 buah buku, sementara jumlah santrinya 115 orang. Buku-buku tersebut setiap awal semester selalu dibagikan pada santri, sehingga mengharuskan santri untuk memakai buku secara bergantian, dan akan dikembalikan setelah ujian kenaikan kelas. Akibatnya, buku-buku tersebut tidak bertahan lama di perpustakaan. Perpustakaan yang tersedia kurang difungsikan. Sedangkan buku-buku materi kitab kuning, seperti, *fath al-qarib*, *Bidayat al-Mujtahid*, *Ummul Barahin*, *Tafsir Jalalain*, *Hadist Abu Jamroh*, dan lain-lain wajib dibeli oleh para santri setiap tahunnya.

Sedangkan prasarana pendidikan yang dimiliki Pondok Pesantren al-Mukhlisin, berupa: ruangan kelas, laboratorium bahasa, perpustakaan, yang berfungsi untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran masih kurang lengkap. Padahal, adanya sarana dan prasarana belajar yang memadai sangat membantu guru memperkaya wawasan santri, di samping sebagai alat bantu untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

### 3) Rekrutmen Guru

Dalam hal rekrutmen guru-guru pondok pesantren al-Mukhlisin tidak punya ketentuan khusus. Kalau ada pelamar



(guru dan pegawai) yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang sesuai dan pesantren membutuhkan akan diterima tanpa melalui tes kompetensi. Hanya saja, guru harus melengkapi administrasi pelamaran dan mengikuti wawancara tentang kesediaannya mengikuti semua peraturan pesantren.

Biasanya pesantren merekrut santri yang dianggap kompeten menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah, menjadi ibu asrama yang membina kegiatan-kegiatan santri, pegawai tata usaha. Santri yang direkrut tersebut diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan jenjang sarjana (S1), setelah ia sarjana, ia diminta untuk mengajar di Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan Madrasah Aliyah (MA), seperti: Ibu Saripah Hannum, S.Pd.I dan Bapak Muhaddi Lubis S.Pd.I.

Sistem perekrutan guru yang demikian, tentunya sangat mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.

#### 4) Penghasilan Pesantren

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang mempengaruhi kinerja guru dalam meningkatkan kualitasnya, sebab semakain sejahteranya seseorang, makin tinggi

kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya.<sup>72</sup> Penghasilan para guru di Pondok Pesantren al-Mukhlisin belum bisa dikatakan cukup. Untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Apalagi guru yang sudah berkeluarga biaya hidupnya lebih besar, sehingga para guru tersebut harus mengajar di tempat lain untuk mencari tambahan penghasilan.. Ada juga guru yang bekerja di luar bidang pendidikan, misalnya, berkebun. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluarganya.

Hal tersebut terjadi karena penghasilan di Pondok Pesantren tidak mencukupi, karena honor yang diterima guru dihitung sebanyak jam pelajaran yang diajarnya. Dan itu sudah dapat diterima guru sejak awal. Oleh karena itu, penghasilan guru di pesantren al-Mukhlisin tidak sempat untuk membeli buku untuk menambah wawasan guru. Agaknya, fenomena ini mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru, karena banyak hal harus dipikirkan dan dikerjakan guru, akibatnya, kurang optimalnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya

---

<sup>72</sup>Ondi Saondi, *Op., Cit*, hlm. 43.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan berkaitan dengan kompetensi guru madrasah dan guru pesantren di bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren al-Mukhlisin adalah sebagai berikut:

Guru madrasah dan guru pesantren dalam menguasai bahan ajarnya, sesuai dengan kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren al-Mukhlisin. Guru menguasai materi berikut bahan pengayaan yang relevan dengan pelajaran. Hal itu terlihat dalam observasi penulis, para guru menjelaskan materi dengan panjang lebar, meskipun terkadang masih membaca buku rujukan.

Penyusunan Program Pengajaran Guru madrasah wajib menyusun program pengajaran berupa RPP setiap tahunnya. Dalam menyusun RPP tersebut guru telah mencantumkan semua komponen RPP, seperti: standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran materi pokok, metode, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Sedangkan guru pesantren tidak berkewajiban untuk menyusun RPP. Perbedaan itu terjadi karena kurikulum pelajarannya juga berbeda.

Pelaksanaan Program Pengajaran Guru madrasah dalam pelaksanaan program pengajarannya telah sesuai dengan yang dicantumkan dalam RPP. Guru menciptakan iklim belajar yang kondusif, mengelola kelas, mengelola interaksi belajar antara siswa melalui penjelasan dengan beberapa metode yang digunakan guru. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran guru pesantren cenderung sama. Selalu dimulai dengan *mendhabit* materi kemudian dijelaskan oleh guru.

Penilaian pengajaran yang dilakukan guru pesantren, hanyalah pada saat ujian semester. Sedangkan guru madrasah sering mengadakan penilaian pengajaran baik melalui tes lisan, tulisan, individu dan kelompok, di kelas atau dikerjakan di rumah, setelah menyelesaikan satu pokok bahasan, maupun ujian semester.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru madrasah dan guru pesantren di Pondok Pesantren al-Mukhlisin, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal guru dan faktor eksternal guru. Faktor internal guru meliputi: latar belakang pendidikan guru, pengalaman kerja guru dan wawasan guru. Sedangkan faktor eksternal guru, meliputi: kebijakan pendidikan pesantren, kurangnya sarana dan prasarana, penghasilan guru dan pola rekrutmen guru.

## **B. Saran-saran**

Kompetensi guru merupakan hal yang sangat urgen sesuai dengan amanah Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam hal ini, penulis memberikan saran kepada calon peneliti lain, agar membuat penelitian lanjutan di Pondok Pesantren al-Mukhlisin khususnya dalam bidang kompetensi guru lain yang tersebut di atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.1994.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depag RI ,2006
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,2006
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interkasi Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, Jakarta : Rineka Ciptaa, 2005.
- Faturrohman, Pupuh & M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Harahap, Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2005.
- <http://imronfauzi.wordpress.com/2008/06/12/administrasi-sarana-dan-prasarana-pendidikan>  
*Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press,2009
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : Rajawali Perss, 2009.
- Mastuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : diva Pustaka, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Firdaus, 2000
- Muin, Abd., dkk, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Jakarta : Prasasti, 2007.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah Panduan Berbasis Penelitian*
- Mukhtar, dkk, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta : NImas Multima, 2005.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Pustaka Ghalisa, 2003.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.

- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah arus perubahan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, S., *Metode research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Saondi, Ondi dan Aris suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung : Refika Aditama, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi guru*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sopiatin, Popi, *Manajemen Belajar Berbasis Kemampuan Siswa*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yamin, Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

Nama : **NURLAILA SIJABAT**  
NIM : 07. 310 0019  
Jur/Prodi : Tarbiyah/ PAI-I  
Tempat . Tgl Lahir : Sigumuru/ 25 November 1987  
Alamat : Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat

#### **Orang tua**

Nama Ayah : Tabiin Sijabat  
Nama Ibu : Partali Situmeang  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat

### **II. Riwayat Pendidikan**

1. SD N 100320 Sigumuru Tahun 1995-2001
2. Ma'had Darul Mursydi Sialogo tahun 2001-2004
3. Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut tahun 2004-2007
4. Masuk Kuliah di STAIN Padangsidimpuan tahun 2007 sampai  
Sekarang.



## PEDOMAN WAWANCARA TERSTRUKTUR

### A. Wawancara dengan Kepala dan Pengawas Sekolah

1. Apakah guru ilmu-limu keislaman memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran?
2. Kapanakah guru ilmu-limu keislaman menyerahkan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut?
3. Menurut Bapak sesuaikah rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru ilmu-limu keislaman dengan kurikulum yang dipakai sekolah?
  - a. kurang sesuai
  - b. tidak sesuai
  - c. sesuai
  - d. sangat sesuai
4. Bagaimana kedisiplinan guru ilmu-limu keislaman dalam mengajar?
  - a. disiplin
  - b. tidak disiplin
  - c. kurang disiplin
  - d. sangat disiplin
5. Apa buktinya guru ilmu-limu keislaman disiplin dalam mengajar?
6. Adakah upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru ilmu-limu keislaman?
  - a. tidak ada
  - b. ada
7. Apa saja upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru ilmu-limu keislaman?
  - 1) .....
  - 2) .....
  - 3) .....
8. Apakah sekolah memiliki sarana prasarana yang cukup untuk membantu guru dalam pembelajaran?
9. Jika ada sarana prasarana apa saja.....
  - a. perpustakaan
  - b. lapangan
  - c. masjid
  - d. dan lain-lain
10. Apakah Bapak menyarankan kepada guru ilmu-limu keislaman agar menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar?
11. Jika ya metode apa saja yang sering digunakan guru ilmu-limu keislaman ?
  - a. ceramah
  - b. resitasi
  - c. demonstrasi
  - d. kelompok
12. Pernahkan bapak memberikan saran kepada guru ilmu-limu keislaman untuk mengelola kelas secara efektif?
13. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalisme guru....

- a. pelatihan dan penataran
- b. mengadakan seminar
- c. dan lain-lain

## **B. Wawancara dengan Guru Ilmu-ilmu Keislaman**

1. Bapak/ Ibu membidangi mata pelajaran apa?
  - a. Quran Hadits
  - b. Akidah Akhlak
  - c. Fikih
  - d. Sejarah Kebudayaan Islam
  - e. dan lain-lain
2. Sebutkan materi pelajaran pokok yang bapak \ Ibu asuh.....
3. Apakah bapak/Ibu menyiapkan materi pelajaran sebelum proses pembelajaran?\
4. Media pendukung apa saja yang Bapak/Ibu jadikan sebagai sumber materi ajar?
  - a. Majalah
  - b. Internet
  - c. Ensiklopedi
  - d. al-Quran
5. Apakah Bapak/ Ibu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran?
6. Apa acuan rencana pembelajaran mata pelajaran Fikih?
  - a. Silabus
  - b. KTSP
  - c. KBK
  - d. dan lain-lain
7. Dalam kurikulum KTSP harusnya yang paling banyak berperan adalah.....
8. Menurut Bapak/ Ibu perlukah merumuskan tujuan dalam rencana pembelajaran?
9. Tujuan apa yang ingin dicapai dari mata pelajaran fikih?
  - 1) .....
  - 2) .....
10. Metode apa yang sering Bapak/Ibu pakai dalam pembelajaran?
  - a. ceramah
  - b. demonstrasi



- c. membiarkan begitu saja
- d. dan lain-lain

22. Apa saja kendala yang bapak/Ibu hadapi dalam mengelola kelas?

- 1) .....
- 2) .....
- 3) .....

23. Dalam mengajar apakah Bapak/Ibu menggunakan interaksi yang bervariasi?

24. Interaksi yang digunakan Bapak/ Ibu dalam hal apa saja?

- a. menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas
- b. mengadakan Tanya jawab dengan siswa
- c. menata ruang kelas

25. Setelah sampai di kelas, apakah Bapak/ Ibu langsung memulai pelajaran?

26. Kalau tidak, apa yang Bapak/Ibu lakukan sebelum memulai pelajaran?

- a. mengatur ruangan kelas
- b. mengadakan Tanya jawab dengan siswa
- c. dan lain-lain

27. Kapankah Bapak/ Ibu mengadakan penilaian di kelas?

- a. sesudah belajar
- b. sebelum belajar
- c. mid semester
- d. semester
- e. dan lain-lain

28. Bagaimana cara penilaian guru terhadap proses dan hasil belajar siswa?

29. Mengapa guru perlu mengadakan penilaian terhadap proses dan hasil be

### C. Wawancara dengan Santri al-Mukhlisin

1. Jam berapa biasanya guru ilmu-ilmu keislaman mulai mengajar?
2. Bagaimana cara guru ilmu-ilmu keislaman menjelaskan materi ibadah?
  - a. menjelaskan
  - b. dijelaskan kemudian dipraktekkan
3. Apakah guru ilmu-ilmu keislaman menata ruang kelas sebelum mengajar?
4. Apa saja yang dilakukan guru ilmu-ilmu keislaman sebelum mengajar.....
  - a. tempat duduk siswa
  - b. mengadakan Tanya jawab seputar materi pelajaran yang lalu
5. Apakah anda termotivasi belajar dengan metode ceramah?
6. Kalau termotivasi karena apa?
  - a. lebih simple cara belajarnya
  - b. siswa hanya duduk mendengarkan
7. Kalau tidak mengapa?
  - a. pembelajaran berlangsung satu arah
  - b. merasa bosan dalam belajar
8. Bagaimana guru ilmu-ilmu keislaman menjawab suatu permasalahan dalam mengajar?
  - a. panjang lebar
  - b. member kesempatan pada siswa untuk menjawab kemudian diperjelas
  - c. ditunda sampai besok
  - d. seadanya
9. Apa tindakan guru ilmu-ilmu keislaman ketika ada keributan di kelas dalam proses pembelajaran?
  - a. dibiarkan saja
  - b. diselesaikan dulu baru belajar
  - c. siapa yang rebut dikeluarkan dari kelas
  - d. menghukum siswa yang ribut.
  - e.. dan lain-lain